

**CYBERBULLYING DITINJAU DARI TINGKAT STRESS PADA MAHASISWA DI
UNIVERSITAS “X”**



**OLEH :
GRISELA MARTHA
1125152395**

PSIKOLOGI

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Psikologi**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2019

**LEMBAGA PERSETUJUAN PEMBIMBING
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

(Tingkat *Stress* dan *Cyberbullying* pada Mahasiswa di Universitas "X")

Nama Mahasiswa : Grisela Martha
NIM. : 1125152395
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 16 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II








Fellianti Muzdalifah, M.Psi
NIP. 197802242005012001



Prof. Dr. Suparno Eko, MM
NIP. 195311101979031004

Panitia Ujian / Sidang Skripsi / Karya Inovatif

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. (Penganggunjawab*)		26 Agst 2019
Dr. Gungum Gumelar, M.Si. (Wakil Penganggunjawab**)		21 Agustus 2019
Dr. Herwanto, M.Si (Ketua Penguji***)		21 Agustus 2019
Dr. R. A. Fadhallah, S.Psi, M.Si (Anggota****)		21 Agustus 2019
Lupi Yudhaningrum, M.Psi (Anggota)		23 Agustus 2019

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Grisela Martha

Nomor Registrasi: 1125152395

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "*Cyberbullying Ditinjau dari Tingkat *Stress* pada Mahasiswa Universitas "X"*" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta,

2019

Yang Membuat Pernyataan,



(Grisela Martha)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Grisela Martha
NIM : 1125152395
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“CYBERBULLYING DITINJAU DARI TINGKAT STRESS PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS “X” ”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : Agustus 2019

Yang menyatakan,


Grisela Martha

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“All things are possible”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga yang selalu berdoa dan memberi dukungan kepada saya, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

GRISELA MARTHA

**“CYBERBULLYING DITINJAU DARI TINGKAT STRESS PADA
MAHASISWA DI UNIVERSITAS “X”**

Skripsi
Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta
2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perbedaan tingkat stres pada mahasiswa yang terlibat dalam *cyberbullying*. Populasi penelitian adalah 94 mahasiswa aktif di Universitas “X”. Dan sampel yang berjumlah 94 orang mahasiswa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis uji Mann-Whitney. Hasil analisis yang didapatkan dari penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat stres terhadap pelaku *cyberbullying* di Universitas “X”

Kata Kunci : *cyberbullying*, pelaku, stres, tingkat stres, mahasiswa.

GRISELA MARTHA

**"CYBERBULLYING BASED ON STRESS OF LEVEL IN COLLEGE STUDENTS
AT " X " UNIVERSITY**

Skripsi
***Psychology Study Program, Faculty of Educational Psychology
State University of Jakarta
2019***

ABSTRACT

This study aims to find out about differences in stress levels in students involved in cyberbullying. The study population was 94 active students at "X" University. And a sample of 94 students.

The research method used in this research is quantitative research with Mann-Whitney test analysis techniques. The results of the analysis obtained from the study showed that there was no significant difference in the level of stress on the perpetrators of cyberbullying at the University of "X"

Keywords: cyberbullying, perpetrators, stress, stress level, student

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala kemudahan dan titik terang, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Pada kesempatan ini, diberikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi, antara lain:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan Bapak Dr. Gumgum Gumlar, M.Si selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan dosen Pembimbing Akademik peneliti.
3. Ibu Fellianti Muzdalifah, M.Psi selaku dosen pembimbing I atas kesediannya menyediakan waktu untuk membimbing dengan penuh ketelitian dan kesabaran.
4. Prof. Dr. Suparno Eko Widodo selaku dosen pembimbing II atas setiap masukan yang diberikan dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Seluruh dosen-dosen Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang selama ini telah mendidik dengan seluruh tenaga serta para *staff* tata usaha yang selalu membantu pengadministrasian.
6. Mami dan Papi serta Ka Gerry, dan Oma yang selalu memberikan semangat, dan mendoakan segala usaha dan kemampuan dalam melewati seluruh kesulitan selama proses penulisan skripsi ini.
7. GOJ dan AT (Icha, Bela, Olip, Fani, Adit, Oka, Dana), terima kasih sudah menjadi *mood booster* dikala penatnya mengerjakan skripsi dan bersedia meluangkan waktunya dalam keadaan suka dan duka.

8. Teman-teman SMA LIVAN (Ecel, Edlyn, Ancil, Galih, Galang, Bobi) kalian yang selalu kasih support dan menjadi teman baik.
9. Geng Faedah (Ola, Cay, Noga) terimakasih atas doa dan canda tawanya.
10. Sianida (Fokro, Nevila, Thanos, Fio ciding dan Cibek) atas kekompakkan dan pertemanan yang sudah menemani hari-hari selama di kampus.
11. Teman seperbimbingan (Bocil, Rezha, Jaja, Ayya, Alifa, Faiz) yang selalu kasih masukan atas semuanya, saling bantu satu sama lain.

Akhir kata, diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya dan menjadi bagian dari sumbangan ilmu di bidang Psikologi.

Jakarta, 12 Agustus 2019

Grisela Martha

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Pembatasan Masalah.....	8
1.4. Rumusan Masalah.....	8
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis.....	9
1.6.2.1 Bagi pembaca	9

1.6.2.2	Bagi Publik	9
1.6.2.3	Bagi Mahasiswa	9
BAB II	10
PEMBAHASAN	10
2.1	<i>Cyberbullying</i>	10
2.1.1	Definisi <i>Cyberbullying</i>	10
2.1.2	Karakteristik <i>Cyberbullying</i>	11
2.1.3	Karakteristik Peran <i>Cyberbullying</i>	12
2.1.3.1	Pelaku	12
2.1.3.2	Korban	13
2.1.3.3	Pelaku Sekaigus Korban.....	14
2.1.3.4	<i>Not Involved</i>	14
2.1.4	Jenis-Jenis <i>Cyberbullying</i>	14
2.1.4.1	Pelaku	14
2.1.4.2	Korban	16
2.1.5	Faktor-Faktor <i>Cyberbullying</i>	16
2.1.6	Dampak <i>Bullying</i>	21
2.1.7	Pengukuran <i>Cyberbullying</i>	22
2.2	<i>Stress</i>	23
2.2.1	Definisi <i>Stress</i>	23
2.2.2	Teori-Teori <i>Stress</i>	23
2.2.3	Tingkatan <i>Stress</i>	25
2.2.4	Sumber-Sumber <i>Stress</i>	25
2.2.5	Dampak <i>Stress</i>	26
2.2.6	Pengukuran <i>Stress</i>	27
2.3	Mahasiswa.....	27
2.2.1	<i>Cyberbullying</i> pada Mahasiswa	28
2.2.2	<i>Stress</i> pada Mahasiswa.....	29

2.2.3 Faktor <i>Stress</i> pada Mahasiswa	29
2.4 Perbedaan Tingkat <i>Stress</i> pada Pelaku <i>Cyberbullying</i>	30
2.5 Kerangka Pemikiran.....	31
2.6 Hipotesis	32
2.7 Hasil Penelitian yang Relevan	32
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Tipe Penelitian	34
3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	34
3.2.1 Identifikasi variabel Penelitian	34
3.2.1.1 Variabel Bebas/Independen.....	34
3.2.1.2 Variabel Terikat/Dependen	35
3.2.2 Definisi Konseptual Variabel	35
3.2.2.1 Definisi Konseptual <i>Cyberbullying</i>	35
3.2.2.2 Definisi Konseptual <i>Stress</i>	35
3.2.3 Definisi Operasional Variabel	35
3.2.3.1 Definisi Operasional <i>Cyberbullying</i>	35
3.2.3.2 Definisi Operasional <i>Stress</i>	36
3.3 Populasi dan Sampel	36
3.3.1 Populasi	36
3.3.2 Sampel	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4.1 Pembuat Instrumen	37
3.4.1.1 Instrumen <i>Cyberbullying</i>	37
3.4.1.2 Instrumen <i>Stress</i>	39
3.5 Uji Coba Instrumen.....	43
3.5.1 Instrumen <i>Cyberbullying</i>	43
3.5.1.1 Uji Validitas.....	43

3.6.1.1 Uji Reliabilitas	46
3.5.2 Instrumen <i>Student-Life Stress</i>	47
3.6.2.1 Uji Validitas	47
3.6.2.2 Uji Reliabilitas	51
3.6 Analisis Data	52
3.6.1 Analisa Deskriptif	52
3.6.2 Uji Normalitas	52
3.6.3 Uji Homogenitas	52
3.6.4 Uji Hipotesis	53
BAB IV	54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Gambaran Subjek Penelitian	54
4.1.1 Distribusi Peran dalam <i>cyberbullying</i>	54
4.1.2 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	55
4.2 Prosedur Penelitian	56
4.2.1 Persiapan Penelitian	56
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian	57
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian	58
4.3.1 Data Deskripsi Dimensi <i>Cyberbullying</i>	58
4.3.2 Data Deskripsi Dimensi Tingkat <i>Stress</i>	59
4.3.3 Kategori Skor Tingkat <i>Stress</i>	60
4.3.4 Uji Normalitas	62
4.3.5 Uji Homogenitas	62
4.3.6 Uji Hipotesis	63
4.4 Pembahasan	64
4.5 Keterbatasan Penelitian	65
BAB V	66
KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	66

5.1 Kesimpulan	66
5.2 Implikasi.....	66
5.3 Saran.....	66
5.3.1 Subjek Penelitian	66
5.3.2 Peneliti Selanjutnya	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	75
RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Distribusi Jenis Kelamin Subjek Penelitian.....	56
Gambar 4.2 Kurva Distribusi Data <i>Cyberbullying</i>	59
Gambar 4.3 Kurva Distribusi Data Tingkat <i>Stress</i>	60

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skor <i>Revised Cyber Bullying Inventory-II (cybervictimization)</i>	38
Tabel 3.2	Skor <i>Revised Cyber Bullying Inventory-II (cyberbullying)</i>	38
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Instrumen <i>Revised Cyber Bullying Inventory-II</i>	39
Tabel 3.4	Skor <i>Student-Life Stress Inventory</i> (kategori <i>Stressor</i>).....	40
Tabel 3.5	Skor <i>Student-Life Stress Inventory</i> (kategori <i>Reactions</i>)	40
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Instrumen <i>Student-Life Stress Inventory</i>	41
Tabel 3.7	Hasil Perhitungan Uji Coba Validitas <i>Revised Cyber Bullying Inventory-II</i>	44
Tabel 3.8	Hasil Perhitungan Uji Coba Reliabilitas <i>Revised Cyber Bullying Inventory-II</i>	46
Tabel 3.9	Hasil perhitungan Uji Coba Validitas <i>Student-Life Stress</i>	48
Tabel 3.10	Hasil perhitungan Uji Coba Reliabilitas <i>Student-Life Stress</i>	51
Tabel 4.1	Distribusi Peran dalam <i>Cyberbullying</i>	55
Tabel 4.2	Distribusi Jenis Kelamin Subjek Penelitian	55
Tabel 4.3	Data Deskriptif <i>Cyberbullying</i>	58
Tabel 4.4	Data Deskriptif Tingkat <i>Stress</i>	59
Tabel 4.5	Rentang Skor Tingkat <i>Stress</i>	61
Tabel 4.6	Distribusi <i>Stress</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas.....	62
Tabel 4.8	Hasil Uji Homogenitas	63
Tabel 4.9	Uji Hipotesa <i>Cyberbullying</i> dan Tingkat <i>Stress</i>	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Contoh Instrumen	75
Lampiran 2	Uji Validitas dan Reliabilitas	79
Lampiran 2.1	Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Cyberbullying Scale</i>	79
Lampiran 2.2	Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Student-Life Stress</i>	83
Lampiran 3	Surat-Surat	92
Lampiran 4	Hasil Analisis Statistik.....	95
Lampiran 4.1	Data Demografi	95
Lampiran 4.2	Deskriptif Data	96
Lampiran 4.3	Kategorisasi Skor <i>Student-Life Stress Inventory</i>	97
Lampiran 4.4	Normalitas Data (Shapiro-Willk)	97
Lampiran 4.5	Uji Homogenitas (<i>Homogeneity of Variance</i>).....	98
Lampiran 4.6	Uji Hipotesis (Mann-Whitney).....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan luasnya akses internet telah merevolusi cara manusia terhubung dan berkomunikasi dalam kehidupan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dari siaran pers dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet pada tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Untuk komposisi berdasarkan usia, angka terbesar ditunjukkan oleh masyarakat berumur 19 - 34, yakni sebesar 49,52 persen. Namun untuk jumlah terbesar berada pada umur 13-18, yakni sebesar 75,50 persen (Kominfo, 2018).

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi serta internet tersebut, memberikan banyak dampak perubahan kepada perilaku manusia dalam bersosial dan berkomunikasi. Banyak masyarakat sebagai pengguna cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya mulai dari kalangan dewasa hingga anak-anak. Hal ini disebabkan karena internet juga menyediakan segala macam informasi yang dibutuhkan. Segala bentuk informasi dapat menyebar dengan cepat dan sulit untuk dikontrol. Komunikasi yang dilakukan tanpa pengawasan dalam lingkup sosial dapat menyebabkan berbagai macam penyimpangan, sebagai contoh adanya tindakan *cyberbullying* (Rifauddin, 2016).

Bullying yang pada awalnya tindakan langsung antara pelaku dan korban, saat ini mulai berkembang ke arah dunia *cyber*, (Donegan, 2012). *Cyberbullying* dapat lebih berbahaya dari *bullying* tradisional karena penyebaran pesan teks, foto, dan juga video dilakukan secara *online* sehingga tersebar sangat cepat (Brewer & Kerslake, 2015). Definisi *cyberbullying* menurut Kowalski, dkk (2014) yaitu sebagai tindakan agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali dan dilakukan dalam konteks elektronik (seperti, email, blogs, pesan instan, pesan teks)

terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya. Patchin dan Hinduja (2014) menjelaskan *cyberbullying* dapat terjadi ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Contohnya seperti mengunggah foto seseorang yang memalukan dan menyebarkan melalui media sosial, mengirimkan ancaman melalui pesan singkat secara berulang-ulang, dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain.

Tindakan *cyberbullying* ini, akan ada beberapa unsur utama yang tercipta. Hasil penelitian Kowalski dan Limber (2013) menunjukkan bahwa responden mereka dikategorikan ke dalam 4 peran, yaitu korban, pelaku, pelaku sekaligus korban, dan mereka yang tidak terlibat dalam *cyberbullying*. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada pelaku *cyberbullying* saja. Mirip dengan *bullying*, *cyberbullying* memiliki sejumlah konsekuensi negatif bagi para korbannya, seperti kesulitan sosial, kecemasan, dan depresi (Campbell, Spears, Slee, Butler, & Kift, 2012). Selain itu, korban *cyberbullying* telah ditemukan mengalami rasa tidak berdaya, tingkat kemarahan yang tinggi, kesedihan, serta kehilangan kepercayaan (Hoff & Mitchell, 2009). Akhirnya, individu-individu ini memiliki tingkat ide bunuh diri yang lebih besar dan hampir dua kali lebih mungkin untuk mencoba bunuh diri daripada rekan-rekan yang tidak terlibat (Hinduja & Patchin, 2010). Hal ini berarti bahwa, *cyberbullying* adalah perilaku dengan konsekuensi serius bagi para korbannya, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak.

Pelaku *cyberbullying* tidak dapat melihat dampak dari korban secara langsung (Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner, 2014). Namun berbanding terbalik dengan dampak yang ditimbulkan bagi korban, yaitu *cyberbullying* dinilai lebih serius karena korban sulit menghindar dari pelaku, mereka dapat merasakan *cyberbullying* kapan saja di tempat mereka berada dan terkadang pelaku menggunakan anonimitas saat melakukan *cyberbullying* sehingga sulit dilacak dan diberhentikan (Willard, 2006).

Berdasarkan kasus di luar negeri menurut Zalaquett & Chatters (2014) menunjukkan dari 613 responden, 19% dilaporkan menjadi korban *cyberbullying* di perguruan tinggi dan 35% dari subsampel ini dilaporkan mengalami *cyberbullying*

ketika di Sekolah Menengah Atas. Sedangkan di Indonesia sendiri kasus *cyberbullying* pun sudah menjadi hal yang sering terjadi. Studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh Rahayu (2012) menunjukkan bahwa 32% remaja mengaku pernah melakukan *cyberbullying*. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang paling sering dilakukan yaitu berupa mengejek atau mengolok-olok korban, memfitnah atau menyebarkan berita yang tidak baik tentang korban, dan menyebarkan foto atau video memalukan korban.

Willard (2006) membagi bentuk *cyberbullying* menjadi tujuh bentuk, yaitu: *Flaming*, yaitu ketika seseorang mengirimkan pesan yang berisi kemarahan, kasar dan vulgar kepada seseorang secara privat maupun dalam grup online. Yang kedua gangguan (*harrasement*) adalah tindakan mengirimkan pesan-pesan yang bersifat menyerang kepada seseorang. *Black's Law Dictionary* mendefinisikan *harasement* sebagai kata-kata, perilaku, atau tindakan (biasanya dilakukan berulang) yang ditujukan pada orang tertentu, bersifat mengganggu, atau menyebabkan penderitaan secara emosional pada orang lain. Menurut Kowalski, Limber, Agaston (2008), ada dua hal yang membedakan gangguan dengan *flaming*, pertama gangguan dilakukan dengan jangka waktu yang lebih lama dari *flaming*. Kedua, gangguan lebih menjurus ke satu sisi sehingga pelaku paling tidak memiliki satu target *bullying*, berbeda dengan *flaming* yang tidak terlalu jelas siapa orang yang menjadi target karena setiap individu bisa menyerang satu dengan lainnya.

Selanjutnya *denigration*, yaitu menyampaikan informasi tidak benar mengenai orang lain yang bertujuan untuk merusak reputasi. *Impersonation*, berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan hal-hal yang dapat membuat orang tersebut dinilai jelek atau menggunakan akses akun orang lain tanpa meminta izin. *Outing* dan *trickery*, tindakan mengirim, mengekspos, dan menyebarkan informasi yang mengandung hal sensitif, pribadi, memalukan atau pesan yang tidak diniatkan korban untuk dibagikan ke publik. *Exclusion/ostracism* merupakan pengucilan secara *online* yang biasanya terjadi dalam grup online. *Cyberstalking*, penggunaan komunikasi elektronik untuk menguntit, melecehkan, dan mengancam yang dilakukan secara berulang. Dan Kowalski, Limber, dan Agaston menambahkan satu cara lagi yang disebut dengan *happy slapping* yang merupakan pelaku merekam atau memfoto tindakan kekerasan

terhadap korban dan mengunduh lalu menyebarkannya ke internet agar dapat dilihat banyak orang.

Mason (Ahlfors, 2010) mengatakan kemajuan teknologi ini dapat memberikan ruang yang tepat bagi para pelaku untuk melakukan tindakan *cyberbullying* karena perilaku agresifnya tersebut bersifat anonim. Keyakinan bahwa ketika tindakan *cyberbullying* tersebut tidak akan dikenali, dapat menurunkan perasaan malu dari pelaku *cyberbullying*, sehingga pelaku lebih memilih melakukan *cyberbullying* daripada *bullying*. Serangan *cyberbullying* yang terus menerus dan berkelanjutan memiliki dampak negatif pada para korban. Selain itu di sisi lain, mudahnya *anonymous* dalam memalsukan identitasnya menyebabkan mereka sulit untuk dikenali dan dilacak sehingga mereka dengan leluasa melakukan *bullying* di dunia maya yang tidak memiliki batas ruang lingkupnya (Wong-lo, Bullock, & Gable, 2011).

Cyberbullying telah menjadi hal yang tidak asing di Indonesia. Penelitian UNICEF (2016), menemukan sebanyak 50% dari 41 remaja di Indonesia dalam kisaran usia 13 sampai 15 tahun telah mengalami tindakan *cyberbullying*. Beberapa tindakan tersebut adalah mempublikasikan data pribadi orang lain, *stalker* atau menguntit (penguntitan di dunia maya yang mengakibatkan penguntitan di dunia nyata), balas dendam berupa penyebaran foto atau video dengan tujuan dendam yang ditambah dengan tindakan intimidasi dan pemerasan. Febrianti (2014) dalam penelitiannya di Universitas Indonesia menyimpulkan, bahwa dari total 133 mahasiswa yang dijadikan sasaran penelitian, sebanyak 77% mahasiswa mengaku terlibat dalam *cyberbullying*. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Aini (2018) menunjukkan sebanyak 31,4% mahasiswa yang menjadi sampel pernah mengalami *cyberbullying* rata-rata sebanyak 1 sampai 3 kejadian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rezha (2018) mengenai *bullying* tradisional pada mahasiswa Universitas “X”, menunjukkan bahwa responden pernah terlibat setidaknya sekali dalam tindakan *bullying* maupun *cyberbullying* baik sebagai pelaku, korban, maupun *bystander*.

Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan *cyberbullying*, menurut Sticca, dkk (2013) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku *cyberbullying* yakni frekuensi dalam menggunakan

teknologi internet. Penggunaan internet berisiko untuk memiliki keterlibatan dalam *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan pelaku menghabiskan lebih banyak waktunya untuk *online* daripada bermain dengan teman-temannya. Faktor lainnya ialah adanya penurunan moral dan empati yang rendah. Mereka yang memiliki rasa empati yang rendah baik empati kognitif maupun afektif, cenderung melakukan intimidasi kepada orang lain yang dianggapnya lebih lemah dari dirinya (Erdur-Baker, 2010).

Menurut Pratiwi (2011), faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah *bullying* tradisional. Peristiwa *bullying* yang dialami di dunia nyata memiliki pengaruh besar pada kecenderungan individu untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Persepsi terhadap korban juga bisa dijadikan faktor seseorang melakukan *cyberbullying*, para pelaku mengungkapkan alasan mereka membully adalah karena karakteristik atau sifat dari korban yang mengundang untuk mereka bully. Faktor berikutnya, yakni stres personal yang biasa dialami oleh masing-masing individu (Leung, 2009).

Lazarus dan Folkman, (dalam Suyono dkk, 2016) berpendapat bahwa stres dapat terjadi jika individu menilai kemampuannya tidak cukup untuk memenuhi tuntutan situasi lingkungan fisik dan sosial. Artinya, stres akan dialami atau tidak dialami tergantung pada penilaian subjektif individu terhadap sumber stres yang ada. Jika individu menganggap kemampuannya cukup untuk memenuhi tuntutan lingkungan, maka stres tidak akan terjadi. Hal ini berarti stres dapat dialami oleh setiap individu, tidak terkecuali siswa di TK, SD, SMP, SMA, bahkan mahasiswa di perguruan tinggi.

Mahasiswa merupakan calon pemimpin di masa depan. Mereka diharapkan memiliki keberhasilan dalam bidang akademik sebagai tujuan utama mereka. Pendidikan tinggi yang berkualitas dengan hasil yang memuaskan sangat diharapkan oleh seluruh mahasiswa. Ketika menjalani kehidupan perkuliahan, sebagai seorang mahasiswa mereka diharuskan untuk menempuh studi akademis yang meliputi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa.

Mata kuliah yang terlalu banyak seringkali membuat mahasiswa sulit untuk fokus dan tidak menguasai materi perkuliahan secara mendalam. Banyaknya jumlah mata kuliah di Indonesia, memberikan kesan bahwa mahasiswa harus serba bisa

(Republika.co.id). Hal ini membuat jumlah mahasiswa yang mengalami *stress* meningkat di setiap semesternya (Govaerst & Gregoire, 2004).

Fenomena tentang *stress* pada mahasiswa di Indonesia sering terdengar seiring dengan munculnya berbagai pemberitaan tentang kasus-kasus yang disebabkan karena *stress* di berbagai media massa. Tanggal 1 Juni 2016 seorang mahasiswa Universitas Indonesia melakukan aksi bunuh diri dikarenakan nilainya turun dan skripsi yang dia ajukan ditolak (fimela.com). Selain itu terdapat juga kasus pada mahasiswa Surya University, Tangerang yang melakukan gantung diri karena mengalami *stress* saat menjalani masa-masa ujian (beritasatu.com). Kasus lain juga ditemukan di Medan, ketika seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara melakukan pembunuhan terhadap dosennya sendiri, dikarenakan dosen tersebut sering memarahi dan memberikan nilai yang kurang baik (kompas.com). Tiga kasus yang telah dijelaskan merupakan kasus yang terjadi pada tahun 2016.

Menurut Handoyo (2001 dalam Fadillah, 2013), stres bisa berupa tuntutan dari eksternal yang dihadapi seseorang yang kenyataannya memang membahayakan atau menimbulkan permasalahan. Stres juga bisa dipahami sebagai tekanan, ketegangan atau gangguan yang bersumber dari eksternal dan dirasakan tidak menyenangkan. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Abdulghani (2008) mengatakan bahwa stres tersebut bisa berdampak positif atau negatif. Stres bisa berdampak positif ketika tekanan itu tidak melebihi toleransi stresnya atau tidak melebihi kemampuan dan kapasitas dirinya. Dampak positif stres terhadap mahasiswa diantaranya tertantang untuk mengembangkan diri dan menumbuhkan kreativitas. Dampak negatif dari stres bisa berupa sulit memusatkan perhatian (konsentrasi) selama perkuliahan termasuk saat mengikuti proses bimbingan skripsi dengan dosen pembimbingnya, menurunnya minat terhadap hal-hal yang biasa ia kerjakan, menurunnya motivasi bahkan memengaruhi perilaku menjadi kurang adaptif. Stressor yang dirasakan melebihi kapasitas dan kemampuan seseorang bisa menjadi ancaman, misalnya kesulitan menyelesaikan tugas-tugas kuliah sehingga merasa tidak sanggup untuk menuntaskan, dan membuat mahasiswa mengulang mata kuliah juga menjadikan masa studi lebih lama.

Menurut Gadzella (1991 dalam Gadzella & Masten, 2005) memandang bahwa *stress* adalah suatu keadaan di mana terdapat tuntutan yang melebihi sumber daya yang tersedia disertai dengan reaksi-reaksi fisik, emosi, kognitif dan tingkah laku yang diarahkan untuk menghadapi peristiwa stres tersebut. Kehidupan akademik yang meliputi bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa dengan karakteristik dan latar belakang berbeda-beda, mengembangkan bakat dan minat melalui kegiatan non-akademis, dan bekerja untuk menambah uang saku juga dapat mempengaruhi terjadinya *stress* pada mahasiswa (Govaerst & Gregoire, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Agolla dan Ongori (2009) menemukan efek stres terhadap mahasiswa diantaranya 88% mahasiswa mengalami memiliki masalah pencernaan, 75% mengalami kecemasan di rumah atau di kampus, 32% makan, minum atau merokok berlebihan untuk mengurangi kecemasan, 77% merasakan ketegangan atau nyeri di leher atau bahu, sakit kepala, atau sesak nafas, 85% tidak dapat berhenti berpikir mengenai permasalahan mereka atau tidak dapat merasa tenang, 88% memiliki masalah dalam berkonsentrasi karena selalu mengkhawatirkan hal lain, dan 16% mahasiswa memerlukan obat untuk menenangkan diri.

Stres yang dipersepsikan negatif atau yang terlalu berlebihan dapat menyebabkan masalah pada kinerja akademik maupun pada kesehatan para mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed, Riaz dan Ramzan (2013) juga menunjukkan bahwa gejala-gejala stres utama pada mahasiswa adalah kecemasan, masalah pencernaan, rasa nyeri pada leher atau bahu, dan migrain. Selain itu, mahasiswa juga sulit berkonsentrasi dan menenangkan diri karena selalu mengkhawatirkan masalahnya.

Menurut Rasmun (2004), ada stres terbagi menjadi 3 tingkatan. Ringan apabila stres dirasakan setiap orang. Sedang ketika stres tersebut sesuatu terjadi dalam waktu yang sedikit lebih lama. Dan dikatakan berat ketika sesuatu sudah berlangsung bertahun-tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas memperlihatkan bahwa berkembangnya teknologi dan informasi yang semakin maju ini dan tingginya penggunaan internet pada kalangan masyarakat menimbulkan berbagai dampak pada masyarakat. Sisi positifnya, semua orang dapat terhubung satu sama lain dengan mudah dan juga penyebaran informasi

sangat cepat untuk didapatkan. Namun di sisi lain hal ini memiliki dampak buruk yang dapat membuat individu melakukan hal-hal yang menyimpang, salah satunya yaitu tindakan *bullying*. *Bullying* yang pada saat ini sudah berkembang menjadi *cyberbullying* karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sering terjadi hampir di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia.

Cyberbullying ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya karena adanya stres. Stres dapat terjadi ketika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan-tekanan dalam hidupnya. Stres juga dapat terbagi menjadi 3 tingkatan, yaitu ringan, sedang, berat (Rasmun, 2004). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa individu yang mengalami stres karena merasa tidak dapat mengatasi tuntutan, seperti tuntutan dalam keluarga, lingkungan, maupun dalam akademiknya dapat berpotensi melakukan *bullying* (Leung, 2009) yang secara modern saat ini lebih dikenal dengan sebutan *cyberbullying*. Adanya hubungan positif antara stres dengan *bullying* pada penelitian sebelumnya dan terdapat tingkatan pada stres tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian mengenai *cyberbullying* yang ditinjau dari tingkatan stres pada mahasiswa.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Apakah terdapat perbedaan tingkat *Stress* terhadap *Cyberbullying* di kalangan mahasiswa?

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu *Stress* dan *Cyberbullying*. Penelitian ini berfokus pada apakah terdapat perbedaan tingkat *Stress* terhadap *Cyberbullying* pada mahasiswa Universitas “X”.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan yaitu apakah terdapat perbedaan tingkat *stress* terhadap *Cyberbullying* pada mahasiswa Universitas “X”?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti apakah terdapat perbedaan tingkat *stress* terhadap *Cyberbullying* pada mahasiswa Universitas “X”.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan membeikan informasi dan pengetahuan di bidang ilmu psikologi pendidikan mengenai adanya perbedaan tingkat *Stress* pada mahasiswa dapat berkontribusi pada terjadinya *Cyberbullying* pada mahasiswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

- 1.6.2.1.** Dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai perbedaan pada tingkatan *stress* dapat berkontribusi terhadap *cyberbullying*..
- 1.6.2.2.** Dapat meningkatkan kesadaran publik terhadap isu *cyberbullying* guna mengurangi dampak-dampak yang tidak diharapkan dari perkembangan teknologi di era digital ini.
- 1.6.2.3.** Bagi mahasiswa dapat mengetahui apakah perbedaan pada tingkatan *stress* dapat berkontribusi terhadap *cyberbullying*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Cyberbullying*

2.1.1. Definisi *Cyberbullying*

Willard (2005), menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan perlakuan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mengedarkan bahan yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Definisi *cyberbullying* menurut Hinduja dan Patchin (2013) menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku yang disengaja dan membahayakan yang terus menerus diulang ditimbulkan melalui penggunaan komputer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya. Menurut Williams dan Guerra (Steffgen, 2013) *cyberbullying* adalah suatu tindakan yang ditujukan kepada seseorang melalui pesan teks, email, pesan gambar atau video yang bertujuan untuk mengolok-olok, memaki, dan mengancam orang lain.

Definisi lain menurut Smith et al (dalam Topcu & Erdur-Baker, 2018) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok dengan menggunakan media elektronik kepada seorang individu yang lemah sehingga tidak mampu melindungi dirinya sendiri. Tak hanya itu saja, Kowalski, dkk (2014) juga menjelaskan *Cyberbullying* ini didefinisikan sebagai agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali dilakukan dalam konteks elektronik (seperti, email, blogs, pesan instan, pesan teks) terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok dengan

menggunakan media elektronik kepada seorang individu yang lemah sehingga tidak mampu melindungi dirinya sendiri.

2.1.2. Karakteristik *Cyberbullying*

Walaupun *cyberbullying* merupakan bagian dari *bullying* tradisional, namun hal ini tidak membuat karakteristik yang ada dalam *cyberbullying* sama dengan karakteristik dalam *bullying* tradisional. Menurut Langos (2012, dalam Topcu, 2018), terdapat 4 karakteristik dalam tindakan *cyberbullying*, yaitu:

a. Repetisi (*Repetition*)

Repetisi atau pengulangan merupakan salah satu karakteristik utama dari *cyberbullying*. Repetisi ini merupakan karakteristik yang penting untuk membedakan antara sebuah candaan yang bersifat sindiran dan serangan yang dilakukan secara sengaja ataupun diterima oleh individu secara berulang-ulang. Setiap aktivitas yang dilakukan dalam dunia maya seperti mengunggah sebuah artikel di blog atau web, mengirimkan sebuah *e-mail*, mengirimkan sebuah *tweet*, ataupun mengirimkan sebuah SMS tersebut memiliki kemungkinan bahwa hal-hal tersebut akan tetap ada dalam dunia maya sampai kapanpun.

b. Ketidakseimbangan kekuatan (*Power imbalance*)

Karakteristik ketidakseimbangan kekuatan yang dimiliki *cyberbullying* memiliki persamaan dengan karakteristik yang ada pada *bullying* tradisional. Hal yang membedakan yaitu hanya terletak pada cara bagaimana mendapatkan kekuatan tersebut. Dalam konteks *cyberbullying*, kekuatan tersebut didapatkan dari berbagai cara. Namun pada intinya pelaku akan membuat korban tidak dapat membela dirinya sendiri dengan mudah. Korban akan merasa tidak berdaya atas perlakuan yang didapatkan dari keahlian teknologi yang dimiliki pelaku.

Pelaku cenderung akan membuat materi *online* mengenai korban yang akan disebarluaskan di dunia maya seperti blog, media sosial, ataupun website. Ketika materi tersebut sudah disebarluaskan, maka materi tersebut dapat dengan mudahnya untuk diarsipkan, diunduh kembali, ataupun diubah oleh siapapun selain korban atau pelaku. Hal tersebut yang akan menjadi cara pelaku dalam mendapatkan kekuasaan

terhadap korban. Ketika melakukan tindakannya tersebut, pelaku dapat menghilangkan identitas pribadinya sehingga korban tidak dapat mengetahui siapa pelaku sebenarnya (anonimitas).

c. Niat untuk menyakiti (*intention to harm*)

Niat untuk menyakiti yaitu salah satu karakteristik yang dimiliki *cyberbullying*. Individu yang terlibat dalam *cyberbullying* biasanya melakukan tindakan untuk menyakiti korban secara berulang-ulang. Hal tersebut dapat menilai kecenderungan keinginan pelaku untuk merugikan korbannya.

d. Agresi

Perilaku agresi yang dilakukan oleh individu yaitu dengan niat memberikan dampak negatif bagi individu yang dituju menjadi korban. Tindakan tersebut dapat berupa *cyberteasing*, *cyberjoking*, dan lainnya.

Keempat aspek di atas disimpulkan bahwa karakteristik yang ada dalam *cyberbullying* yaitu dilakukan secara berulang-ulang (*repetition*), adanya ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*), niat untuk menyakiti dan juga bersikap agresi.

2.1.3. Karakteristik Peran dalam Cyberbullying

Fenomena *cyberbullying* ini juga melibatkan beberapa peran diantaranya pelaku, korban, pelaku sekaligus korban dan *not involved* (Kowalski, 2008 dalam Topcu, 2018).

2.1.3.1. Pelaku

Pelaku adalah individu yang melakukan tindakan *cyberbullying*. Individu yang dapat dikatakan sebagai pelaku biasanya mempunyai beberapa karakteristik seperti memiliki kepribadian yang dominan dan suka melakukan kekerasan. Selain itu sifat yang dimiliki oleh pelaku cenderung tempramen, impulsif, dan mudah frustrasi. Pandangan pelaku terhadap tindakan kekerasan juga positif. Pelaku biasanya cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti atau menaati sebuah aturan. Empati yang dimiliki oleh pelaku juga rendah terhadap korban. Selain itu, pelaku dapat melepaskan diri dari situasi yang sulit dengan baik.

Olweus (dalam Kowalski, Limber & Agaston, 2008) memiliki karakteristik pelaku secara umum:

- a. Memiliki kepribadian dominan dan suka menyatakan diri mereka secara memaksa;
- b. Memiliki tempramen, impulsif, dan mudah frustasi;
- c. Memiliki sikap yang lebih positif terhadap kekerasan dari pada anak-anak lainnya;
- d. Hanya menunjukkan sedikit empati atau belas kasih;
- e. Sering berhubungan dengan orang dewasa dengan cara agresif;
- f. Pandai berbicara sendiri dari situasi sulit;
- g. Terlibat dalam agresi proaktif (agresi disengaja untuk mencapai tujuan) dan agresi reaktif.

2.1.3.2. Korban

Korban merupakan individu yang mengalami atau menjadi target tindakan *cyberbullying*. Korban memiliki ciri-ciri seperti cenderung diam, hati-hati, dan sensitif sehingga mudah menangis. Selain itu korban memiliki *self-esteem* dan kepercayaan diri yang rendah. Tidak jarang korban akan merasakan cemas, depresi, dan takut untuk tersakiti. Korban juga tidak memiliki banyak teman dan terisolasi dengan lingkungan sehingga lebih mudah menghabiskan waktu dengan yang lebih tua seperti keluarga, guru dibandingkan dengan teman sebayanya.

Korban dapat didefinisikan sebagai mereka yang mendapatkan agresi orang lain dari waktu ke waktu (Sheras, 2002). Korban *cyberbullying* memiliki karakteristik:

- a. Pemalu, penuh ketakutan, dan kecemasan;
- b. Memiliki *self-esteem* yang rendah;
- c. Secara sosial terisolasi;
- d. Lemah;
- e. Memiliki sifat emosional.

2.1.3.3. Pelaku sekaligus Korban

Pelaku yang juga sekaligus menjadi korban merupakan individu yang melakukan *cyberbullying* namun juga mendapatkan perlakuan akan hal tersebut. Individu yang menjadi pelaku sekaligus korban cenderung akan cepat emosi dan mencoba untuk menyerang kembali ketika merasa telah dihina (Olweus, dalam Kowalski, 2008). Apabila dibandingkan dengan ketiga peran lainnya, pelaku sekaligus korban ini akan memiliki perilaku yang lebih buruk dalam hal pengendalian diri, kompetensi sosial, pengaruh teman sebaya yang menyimpang, penyesuaian diri di sekolah, dan depresi (Haynie et al dalam Kowalski, 2008).

2.1.3.4. *Not Involved*

Individu dikatakan sebagai *not involved* ketika tidak terlibat dalam *cyberbullying*. Individu tersebut hanya berperan sebagai pengamat atau saksi dalam fenomena *cyberbullying* sehingga tidak ada perilaku yang ditampilkan oleh individu tersebut dalam merespon fenomena ini (Topcu & Erdur-Baker, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa *cyberbullying* terbagi menjadi 4 peran, yaitu sebagai pelaku, sebagai korban, sebagai pelaku sekaligus korban, dan yang tidak terlibat. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada pelaku *cyberbullying*.

2.1.4. Jenis-Jenis *Cyberbullying*

2.1.4.1. Pelaku

Willard (Kowalski, Limber, dan Agaston, 2008) membagi bentuk *cyberbullying* menjadi delapan bentuk, yaitu:

a. *Flaming*

Flaming yaitu ketika seseorang mengirimkan pesan yang berisi kemarahan, kasar dan vulgar kepada seseorang secara privat maupun dalam grup online.

b. *Harrasement*

Gangguan (*harrasement*) adalah tindakan mengirimkan pesan-pesan yang bersifat menyerang kepada seseorang. *Black's Law Dictionary* mendefinisikan *harasement* sebagai kata-kata, perilaku, atau tindakan (biasanya dilakukan berulang) yang ditujukan pada orang tertentu, bersifat mengganggu, atau menyebabkan penderitaan secara emosional pada orang lain. Menurut Kowalski, Limber, Agaston (2008), ada dua hal yang membedakan gangguan dengan *flaming*, pertama gangguan dilakukan dengan jangka waktu yang lebih lama dari *flaming*. Kedua, gangguan lebih menjurus ke satu sisi sehingga pelaku paling tidak memiliki satu target *bullying*, berbeda dengan *flaming* yang tidak terlalu jelas siapa orang yang menjadi target karena setiap individu bisa menyerang satu dengan lainnya.

c. *Denigration*

Denigration yaitu menyampaikan informasi tidak benar mengenai orang lain yang bertujuan untuk merusak reputasi.

d. *Impersonation*

Impersonation adalah berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan hal-hal yang dapat membuat orang tersebut dinilai jelek atau menggunakan akses akun orang lain tanpa meminta izin.

e. *Outing & Trickery*

Outing dan *trickery* merupakan tindakan mengirim, mengekspos, dan menyebarkan informasi yang mengandung hal sensitif, pribadi, memalukan atau pesan yang tidak diniatkan korban untuk dibagikan ke publik.

f. *Exclusion/Ostracism*

Exclusion/ostracism merupakan pengucilan secara *online* yang biasanya terjadi dalam grup online.

g. *Cyberstalking*

Cyberstalking adalah penggunaan komunikasi elektronik untuk menguntit, melecehkan, dan mengancam yang dilakukan secara berulang.

h. *Happy Slapping*

Happy slapping merupakan pelaku merekam atau memfoto tindakan kekerasan terhadap korban dan mengunduh lalu menyebarkannya ke internet agar dapat dilihat oleh orang banyak.

2.1.4.2. Korban (*Cybervictimization*)

Nocentini, dkk (2010, dalam Alvarez-Garcia, Nunez, Barreiro-Collazo & Carcia, 2015) membagi *cybervictimization* menjadi 4 jenis, yaitu:

a. *Visual*

Diambilnya gambar foto atau video dan disebarluaskan dengan media elektronik yang menyinggung, berbahaya, dan merugikan.

b. *Written-Verbal*

Menjadi sasaran panggilan, pesan, atau komentar buruk, mengancam, atau ofensif melalui ponsel atau internet.

c. *Online Exclusion*

Tidak diterimanya atau dikeluarkan dari grup online (jejaring sosial maupun program pengiriman pesan instan).

d. *Impersonation*

Ditirunya identitas melalui ponsel atau internet, dengan tujuan mengolok-olok.

Kesimpulan penjelasan di atas yaitu jenis-jenis *cyberbullying* pada pelaku dibagi menjadi delapan bentuk, yaitu *flaming*, *harrasement*, *denigration*, *impersonation*, *outing & trickery*, *exclusion*, *cyberstalking*, dan *happy slapping*. Sedangkan pada korban dibagi menjadi empat bentuk, yaitu *visual*, *written-verbal*, *online exclusion*, dan juga *impersonation*.

2.1.5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya *Cyberbullying*

Menurut Pratiwi (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* ada empat, diantaranya :

a. *Bullying* Tradisional

Penelitian yang dilakukan oleh Riebel, dkk (2009) menunjukkan adanya keterkaitan antara *bullying* dalam kehidupan nyata dengan *cyberspace*. Hanya 3,69% anak dari seluruh sampel, pernah menjadi pelaku dari *cyberbullying*. Berdasarkan 77 sampel yang diteliti, terdapat 63 sampel (81,81%) yang melaporkan bahwa mereka juga menjadi *bullies* dalam kehidupan nyata. Sedangkan di Indonesia tak jarang korban dari *cyberbullying* ini adalah juga sebagai pelaku dari *cyberbullying*, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012), sebanyak 32% siswa pernah menjadi pelaku dari *cyberbullying* dan sarana yang paling banyak digunakan adalah jejaring sosial. Peristiwa *bullying* yang terjadi di kehidupan nyata memiliki pengaruh besar untuk menjadi pelaku dari *cyberbullies* (pelaku *cyberbullying*). Penelitian sebelumnya *bullying* di kehidupan nyata dapat dengan mudah untuk menjadi pelaku *bullying* di dunia maya.

b. Karakteristik Kepribadian

Karakteristik anak yang menjadi pelaku dari *bullying* yang dikemukakan oleh Camodeca dan Goossens (Pratiwi, 2011), adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan;
- b) Cenderung temperamen, impulsif, dan mudah frustrasi;
- c) Memiliki sikap positif tentang kekerasan, dibandingkan dengan anak lainnya;
- d) Tidak taat aturan;
- e) Terlihat kuat dan sedikit memiliki rasa empati pada korban yang mereka bully di dunia maya;
- f) Sering bersikap agresif pada orang dewasa;
- g) Pandai mencari alasan pada situasi sulit;
- h) Terlibat dalam agresi proaktif (seperti agresi yang disengaja untuk mendapatkan tujuan tertentu) dan agresi reaktif (seperti reaksi defensif atau bertahan ketika diprofokasi).

Karakteristik kepribadian memiliki peran yang cukup tinggi dalam kecenderungan seseorang untuk menjadi pelaku dari *cyberbullying*. Seseorang dengan

harga diri yang tinggi akan menunjukkan dirinya memiliki kekuasaan daripada yang lain. Hal inilah yang menjadikan pelaku *cyberbullying* untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang berkuasa dengan cara menindas orang yang lemah.

c. Persepsi terhadap korban

Persepsi merupakan, pengalaman tentang objek, peristiwa, hubunganhubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Gunarsa, 2002). Segala yang kita pikirkan mengenai manusia, seperti tanggapan kita terhadap orang lain, karakteristik orang tersebut, atau menjelaskan mengapa seseorang melakukan hal tertentu, disebut dengan persepsi interpersonal. Persepsi interpersonal adalah pemberian makna terhadap stimulus inderawi yang berasal dari seseorang, yang berupa pesan verbal maupun non verbal.

Dari survey yang dilakukan oleh Pratiwi (2011), alasan dari pelaku *cyberbullying* melakukan tindakan tersebut dikarenakan sifat atau karakteristik dari korban yang mengundang untuk mereka bully. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa, persepsi seseorang terhadap orang lain, dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap individu tersebut.

d. Peran interaksi orangtua dan anak

Peran orangtua dalam mengawasi anak terutama dalam kegiatannya di media sosial merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat pada perilaku *cyberbullying*. Orangtua yang tidak mengawasi anaknya, akan lebih rentan terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Willard, 2005). Beberapa faktor lainnya yang berpengaruh diantaranya : kurangnya kehatan dan keterlibatan orang tua, jenis pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, seperti pola asuh permisif yaitu pola asuh yang bersifat mengabaikan, kedisiplinan yang berupa kekerasan fisik, secara tidak sadar memberikan pengaruh dari adanya perilaku *bullying*. Anak-anak yang menjadi pelaku dari bullying memiliki agresifitas yang tinggi, dan cenderung memiliki permasalahan dengan orang tuanya menurut Marden (Pratiwi, 2012).

Sedangkan menurut Kowalski, Giumetti, Schroeder, dan Lattanner (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* ada dua, diantaranya :

1. Faktor Personal

- a. Jenis kelamin, terdapat perbedaan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain, menurut penelitian yang dilakukan Hinduja & Patchin (Kowalski, dkk, 2014), tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku *cyberbullying*, penelitian lain yang dilakukan Sourander, dkk, menemukan bahwa laki-laki lebih sering melakukan perilaku *cyberbullying* dibandingkan wanita, namun, wanita biasa lebih sering dijadikan target untuk *cyberbullying* (Kowalski, dkk, 2014).
- b. Usia, *cybebullying* banyak terjadi di usia sekolah menengah, seperti contoh Williams dan Guera (Kowalski, dkk, 2014) menemukan bahwa kenaikan *cyberbullying* terjadi setelah kelas lima dan puncak selama kelas delapan. Penelitian yang dilakukan oleh Kowalski, Giumetti, Schroeder, dan Lattanner (Kowalski, dkk, 2014) yang dilakukan kepada mahasiswa, menemukan bahwa 43% dari responden menunjukkan bahwa *cyberbullying* telah terjadi selama mereka kuliah.
- c. Motivasi, sedikit penelitian telah meneliti bagaimana motif orang untuk terlibat dalam *cyberbullying*, penelitian lain telah membahas bagaimana hubungan antara *bullying* tradisional dengan *cyberbullying*, diketahui bahwa ada keterkaitan diantara keduanya, dimana beberapa individu melakukan *cyberbullying* dalam upaya untuk membalas dendam untuk korban *bullying* di sekolah. Hal lainnya diketahui bahwa melakukan *cybebullying* untuk menunjukkan keterampilan teknologi, untuk menyenangkan atau untuk menunjukkan dirinya merasa kuat. Gradiner, Strohmeier, dan Spiel (Kowalski, dkk, 2014) ditemukan motif yang paling umum adalah kemarahan.
- d. Empati, Ang dan Goh (Kowalski, dkk, 2014) membedakan empati kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami emosi orang lain; empati afektif, yaitu kemampuan untuk mengalami dan berbagi emosi orang lain. Individu dengan empati afektif yang rendah, baik laki-laki maupun perempuan dengan empati kognitif yang rendah dilaporkan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

- e. Keadaan psikologis, individu yang melakukan dan korban dari *cyberbullying* memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi, dan memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak melakukan *cyberbullying*. Penelitian Leung juga menemukan bahwa individu yang mengalami stres personal dalam keluarga, lingkungan dan akademik lebih cenderung untuk melakukan *bullying* kepada orang lain.
- f. Status sosial ekonomi dan penggunaan teknologi, Wang, Lannotti, dan Nansel (Kowalski, dkk, 2014) menemukan bahwa ada hubungan positif antara status sosial ekonomi dengan *cyberbullying*. Hal ini diketahui bahwa, individu yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi biasanya memiliki akses yang lebih untuk penggunaan teknologi. Hal ini akan menjadikan individu untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.
- g. Perilaku maladaptif lainnya, dari penelitian yang dilakukan Ybarra dan Mitchell (Kowalski, dkk, 2014) menemukan bahwa individu yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* lebih sering terlibat pada perilaku maladaptif lainnya, seperti meminum alkohol dan merokok dalam tahun sebelumnya dibandingkan individu yang tidak terlibat dengan perilaku *cyberbullying*.

2. Faktor Situasional

- a. Provokasi dan dukungan, provokasi dapat mengakibatkan sejumlah perilaku termasuk penghinaan, agresi fisik maupun verbal, dan *bullying*. Hal ini dapat dilihat sebagai keterkaitan antara *bullying* tradisional dengan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Fanti (Kowalski, dkk, 2014), menemukan dukungan sosial dari teman memungkinkan untuk menurunkan perilaku *cyberbullying* (Kowalski, dkk, 2014).
- b. Keterlibatan orangtua, dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam *cyberbullying*, individu yang terlibat melaporkan ikatan emosional yang lemah antara orang tua mereka. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Wang, dkk (Kowalski, dkk, 2014) yang menemukan hubungan terbalik antara tingkat dukungan orangtua dan keterlibatan dalam *cyberbullying* sebagai pelaku.

Sebaliknya, prospek hukuman dari orang tua dapat menjadi pencegah terhadap perbuatan *cyberbullying*.

- c. Suasana sekolah, suasana sekolah yang tidak ramah dapat membuat frustrasi dan rasa tidak nyaman diantara beberapa siswa, dan menanggapi perasaan ini, siswa dapat bertindak agresif melalui tindakan *cyberbullying*. Demikian juga karena kecenderungan yang lebih besar untuk perbuatan *cyberbullying*, suasana sekolah yang negatif dapat meningkatkan kerentanan terhadap korban online, khususnya dikalangan siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dari perilaku *cyberbullying* adalah *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian dari pelaku, persepsi terhadap korban, peran interaksi antara kedua orangtua dan anak; selain itu faktor personal yang bisa mempengaruhi *cyberbullying* yaitu: jenis kelamin, usia, motivasi, kepribadian, keadaan psikologis individu, status sosial ekonomi dan penggunaan teknologi, perilaku maladaptif lainnya dan. Sedangkan dari faktor situasional: provokasi dan dukungan, keterlibatan orang tua, suasana sekolah.

2.1.6. Dampak *Cyberbullying*

Orang-orang yang berada dalam kelompok pelaku atau korban (terutama pelaku sekaligus korban *cyberbullying*) paling banyak memiliki skor yang negatif pada segi kesehatan fisik, psikologis, dan kinerja akademis. Sedangkan pada pelaku *cyberbullying*, adalah dengan menghina dan mengejek ketika korbannya mengunggah foto, video maupun status (Wiryada, Martiarini, Budiningsih, 2017), pelaku juga memiliki tingkat empati yang rendah (Doane, Pearson, & Kelly, 2014), agresif secara verbal (Roberto, Eden, Savage, Ramos-Salazar, & Deiss, 2014), juga kecenderungan memiliki tingkat psikotik yang tinggi (Ozden & Icellioglu, 2014).

Kesimpulan penjelasan sebelumnya, dampak yang ditimbulkan dari adanya *cyberbullying* berpengaruh pada fisik, psikologis, dan akademis seseorang sehingga efek pada korban dapat mengalami kecemasan, terisolasi, *self-esteem* rendah, penurunan akademik serta dapat bertindak bunuh diri. Sedangkan pada pelaku

memiliki keinginan mengejek orang lain, empati yang rendah, agresif secara verbal, dan cenderung tingkat psikotik yang tinggi.

2.1.7. Pengukuran Cyberbullying

Berikut ini merupakan beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur *cyberbullying* diantaranya:

a. Bully/victim Questionnaire

Bully/victim Questionnaire diadaptasi agar dapat mengukur *cyberbullying* yang dirancang oleh Olweus (1996) yang terdiri dari 23 item dengan skala likert dari 1 (*never*) sampai dengan 4 (*several times a week*). Reliabilitas pada instrumen ini sebesar 0,85 dengan reliabilitas dimensi *bully* sebesar 0,87 dan *victim* sebesar 0,85. Terdapat 2 peran yang dapat diukur dengan instrumen ini diantaranya pelaku, korban.

b. Revised Cyber Bullying Inventory II

Instrumen *Revised Cyber Bullying Inventory II* ini dirancang oleh Topcu & Erdu-Baker (2018) yang memisahkan pernyataan antara kategori *cyberbullying* (pelaku) dengan *cybervictimization* (korban) menjadi 2 tabel. Instrumen ini terdiri dari 10 item pada masing-masing kategori dengan skala likert dari 1 (*never*) sampai dengan 4 (*more than three times*). Reliabilitas dimensi *cyberbullying* sebesar 0,79 dan *cybervictimization* sebesar 0,80. Dalam *item-item* tersebut diharapkan akan membantu peneliti dalam melihat keterlibatan seseorang pada fenomena *cyberbullying*. Pada instrumen ini responden akan diminta untuk menjawab berbagai pertanyaan yang mengindikasikan perilaku *cyberbullying*.

Akan terdapat 4 peran yang dapat dihasilkan dengan instrumen ini, diantaranya pelaku, korban, pelaku sekaligus korban, dan *not involved*.

Pada penelitian ini, instrumen yang akan digunakan oleh peneliti adalah *Revised Cyber Bullying Inventory II* karena sesuai dengan kriteria subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.2. *Stress*

2.2.1. Definisi Stress

Secara umum stres adalah reaksi psikologis seseorang terhadap tantangan dalam hidup yang membebani kehidupan seseorang dan tidak sesuai dengan harapan seseorang tersebut sehingga mengganggu kesejahteraan hidup (Mumpuni & Wulandari, 2010). Santrock (2003) mengatakan bahwa stres merupakan respon seseorang terhadap suatu kejadian yang memicu stres yang tidak dapat dihadapi oleh individu.

Selye (1976) juga mendefinisikan stres sebagai respons yang ditimbulkan oleh berbagai peristiwa eksternal. Stres juga dikatakan sebagai kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang (Handoko, 1997:200). Berdasarkan model transaksional stres yang dikemukakan Lazarus dan Folkman (dalam Gadzella & Masten, 2005) definisi stres yaitu sebagai transaksi antara stimulus dengan respon yang mengancam individu. Stres bergantung pada bagaimana individu menilai situasi dan beradaptasi untuk menghadapi situasi tersebut.

Berdasarkan definisi stres yang telah dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman, maka definisi stres yang digunakan dalam penelitian ini adalah transaksi antara stimulus dengan respon yang mengancam individu. Stres bergantung pada bagaimana individu menilai situasi dan beradaptasi untuk menghadapi situasi tersebut.

2.2.2. Teori – Teori *Stress*

Selye (1976) mendefinisikan stres sebagai respons yang ditimbulkan oleh berbagai peristiwa eksternal (rangsangan). Selain itu, Santrock (2003) mengatakan bahwa stres merupakan respon terhadap *stressor* yang tidak dapat dihadapi individu. Sedangkan menurut Gadzella (1994) *stress* terbagi menjadi dua, yaitu *stressor* dan reaksi terhadap *stressor*. *Stressor* didefinisikan sebagai peristiwa atau situasi (rangsangan) yang menuntut penyesuaian di luar kehidupan sehari-hari. Sedangkan reaksi terhadap stres dipandang sebagai fisiologis, emosional, dan perilaku. Reaksi terhadap stres juga dapat dilihat sebagai penilaian (pendekatan kognitif) yaitu,

mengevaluasi apakah stresor itu relevan atau tidak relevan bagi individu dan apakah seseorang memiliki pengetahuan tentang penggunaan strategi yang efektif untuk mengatasi stresor tersebut.

Menurut Gadzella (1994), *stressor* terbagi menjadi frustrasi, konflik, tekanan, perubahan dan beban diri. Frustrasi, pengalaman yang berhubungan dengan keterlambatan dalam mencapai tujuan, kerepotan sehari-hari, kurangnya sumber, kegagalan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, secara sosial tidak dapat diterima, berpacaran dengan kekecewaan, dan penolakan dalam peluang. Konflik, yaitu pilihan seseorang antara dua atau lebih alternatif yang diinginkan, antara dua atau lebih alternatif yang tidak diinginkan, dan dengan alternatif yang diinginkan dan tidak diinginkan.

Tekanan, nilai kompetisi, tenggat waktu, aktivitas yang berlebihan, dan hubungan antarpribadi. Perubahan, menilai pengalaman tidak menyenangkan seseorang, banyak perubahan pada satu waktu, dan kehidupan dan tujuan yang mengganggu. Beban diri, menilai keinginan seseorang untuk bersaing, untuk dicintai oleh semua orang, khawatir tentang segala hal, penundaan, solusi untuk masalah, dan kecemasan dalam ujian.

Sedangkan reaksi terhadap stresor terbagi menjadi empat, yaitu penilaian fisiologis, emosional, perilaku, dan kognitif. Fisiologis, meliputi ketika seseorang memberikan respon dengan berkeringat, gagap, gemetar, gerakan cepat, kelelahan, masalah perut, masalah pernapasan, sakit punggung, reaksi kulit, sakit kepala, nyeri rematik, dan penurunan berat badan atau kenaikan berat badan. Emosional, ketika seseorang menunjukkan ketakutan, kemarahan, rasa bersalah, dan kesedihan.

Perilaku, ketika seseorang menangis, menyalahgunakan orang lain, menyalahgunakan diri sendiri, merokok berlebihan, mudah marah terhadap orang lain, mencoba bunuh diri, menggunakan mekanisme pertahanan, dan memisahkan diri dari orang lain. Penilaian Kognitif, saat seseorang menganalisis situasi stres dan menggunakan strategi yang tepat untuk menyelesaikan situasi stres.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *stressor* pada mahasiswa terbagi menjadi frustrasi, konflik, tekanan, perubahan dan beban diri. Selain itu, reaksi yang ditunjukkan seseorang terhadap *stressor* terbagi menjadi empat bagian, yaitu secara fisiologis, emosional, perilaku, dan kognitif.

2.2.3. Tingkatan *Stress*

Menurut Rasmun (2004) ada 3 tingkat stres:

1. Ringan

Stres ringan adalah *stressor* yang dihadapi setiap orang secara teratur umumnya dirasakan oleh setiap orang misalnya: lupa, kebanyakan tidur, kemacetan, dikritik. Situasi seperti ini biasanya berakhir dalam beberapa menit atau beberapa jam dan biasanya tidak akan menimbulkan penyakit kecuali jika dihadapi terus menerus.

2. Sedang

Terjadi lebih lama, dari beberapa jam sampai beberapa hari. Misalnya perselisihan kesepakatan yang belum selesai, sebab kerja yang berlebihan, mengharapkan pekerjaan baru, permasalahan keluarga. Situasi seperti ini dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan seseorang.

3. Berat

Merupakan stres kronis yang terjadi beberapa minggu sampai beberapa tahun misalnya hubungan keluarga yang tidak harmonis, kesulitan finansial, dan penyakit fisik yang lama.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa stres terbagi menjadi 3 tingkatan, yaitu stres ringan, stres sedang, stres berat.

2.2.4. Sumber-Sumber *Stress*

Sarafino membedakan sumber-sumber yang bisa memunculkan stres pada individu, yaitu:

- a. Dalam diri individu. Stres yang muncul tergantung pada keadaan rasa sakit dan usia individu;
- b. Dalam keluarga. Stres bersumber dari interaksi di antara para anggota keluarga;
- c. Dalam komunitas dan lingkungan. Beberapa pengalaman stres orangtua bersumber dari pekerjaan dan lingkungan yang memicu stres;
- d. Kegiatan belajar, misalnya tuntutan akan hasil atau prestasi belajar;
- e. Lingkungan fisik, seperti kebisingan, suhu terlalu panas, kesesakan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa sumber-sumber stres yaitu berasal dari dalam diri individu, keluarga, lingkungan, kegiatan belajar, dan lingkungan secara fisik.

2.2.5. Dampak *Stress*

Maramis (2009) menjelaskan bahwa dampak stres bagi individu adalah munculnya masalah-masalah kesehatan, psikologis, dan interaksi interpersonal yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Masalah kesehatan. Bahwa sistem kekebalan tubuh manusia bekerja sama secara integral dengan sistem fisiologis lain, dan kesemuanya berfungsi untuk menjaga keseimbangan tubuh, baik fisik maupun psikis yang cara kerjanya diatur oleh sistem yang ada dalam otak.
- b. Berkaitan dengan psikologis, stres berkepanjangan akan menyebabkan ketegangan dan kekhawatiran yang terus-menerus. Stres kronis umumnya terjadi karena masalah kemiskinan, kekacauan keluarga, terjebak dalam perkawinan yang tidak bahagia, atau masalah ketidakpuasan kerja. Akibatnya orang akan terus-menerus merasa tertekan dan kehilangan harapan.
- c. Interaksi interpersonal, orang stres cenderung mengaitkan segala sesuatu dengan dirinya. Pada tingkat stres yang berat, orang bisa menjadi depresi, kehilangan rasa percaya diri dan harga diri. Akibatnya, orang stres lebih banyak menarik diri dari lingkungan, tidak lagi mengikuti kegiatan yang biasa dilakukan, jarang berkumpul dengan sesamanya, lebih suka menyendiri, mudah tersinggung, dan mudah marah.

Berdasarkan konsep tentang dampak stres yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa dampak stres adalah berkaitan dengan masalah kesehatan karena sistem kekebalan tubuh manusia bekerja sama secara integral dengan sistem fisiologis lain; kondisi psikologis yang menjelaskan bahwa stres berkepanjangan akan menyebabkan ketegangan dan kecuatiran yang terus-menerus; dan kecenderungan seseorang mengaitkan segala sesuatu dengan dirinya.

2.2.6. Pengukuran *Stress*

Berikut ini merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur *academic stress*:

a. *The Student-life Stress Inventory* (Gadzella, 1991)

The Student-life Stress Inventory diadaptasi agar dapat mengukur tingkat stres akademik pada mahasiswa. Instrumen ini dirancang oleh Gadzella (1991) yang terdiri dari 51 item dengan skala likert dari 1 (*never*) sampai dengan 5 (*most of the time*). Reliabilitas instrumen ini sebesar 0,92. Skala ini disusun untuk mengukur lima kategori dari stressor akademik dan empat kategori yang menjelaskan reaksi terhadap stressor.

b. *The Perception of Academic Stress Scale* (Bedewy, 2015)

The Perception of Academic Stress Scale ini dibuat untuk mengukur sumber-sumber stres akademik yang dirasakan pada mahasiswa di universitas. Instrumen ini dirancang terdiri dari 18 item dengan reliabilitas sebesar 0,70 dan menggunakan skala Likert dari 1 (*strongly disagree*) sampai dengan 5 (*strongly agree*).

Dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan skala *The Student-life Stress Inventory* dikarenakan memiliki kesesuaian responden dalam hal usia dan instrumen ini lebih mengukur *stressor* dan reaksi terhadap *stressor* tersebut.

2.3. Mahasiswa

Menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran-pelajaran di dalam perguruan tinggi, baik universitas, institut, atau akademi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa diartikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Menurut Siswoyo

(dalam Kholidah, 2012) mahasiswa cenderung memiliki cara berpikir yang kritis, serta memiliki kemampuan untuk bertindak dengan cepat dan tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar secara resmi dan belajar di perguruan tinggi, institut, maupun akademi.

2.3.1. *Cyberbullying* pada Mahasiswa

Cyberbullying sudah banyak terjadi di Indonesia. Penelitian UNICEF (2016), menemukan sebanyak 50% dari 41 remaja di Indonesia dalam kisaran usia 13 sampai 15 tahun telah mengalami tindakan *cyberbullying*. Sedangkan pada penelitian Febrianti (2014) di Universitas Indonesia menyimpulkan, bahwa dari total 133 mahasiswa yang dijadikan sasaran penelitian, sebanyak 77% mahasiswa mengaku terlibat dalam *cyberbullying*. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Aini (2018) menunjukkan sebanyak 31,4% mahasiswa yang menjadi sampel pernah mengalami *cyberbullying* rata-rata sebanyak 1 sampai 3 kejadian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rezha (2018) mengenai *bullying* tradisional pada mahasiswa Universitas “X”, menunjukkan bahwa responden pernah terlibat setidaknya sekali dalam tindakan *bullying* maupun *cyberbullying* baik sebagai pelaku, korban, maupun *bystander*.

Selain itu, berdasarkan survey yang dilakukan oleh Fatria (2018) mengenai *cyberbullying* pada 150 mahasiswa di beberapa Fakultas pada Universitas Pancasila, didapatkan hasil bahwa sebanyak 66% mahasiswa pernah menjadi pelaku *cyberbullying*, dan sebanyak 37% pernah menjadi korban *cyberbullying*. Salah satu bentuk perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh mahasiswa diantaranya adalah menyebarkan gosip atau isu tentang temannya secara sengaja di media sosial. Selain itu, bentuk *cyberbullying* yang dialami remaja yang menjadi korban adalah disebarkannya foto atau video buruk korban kepada orang lain secara sengaja.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah *cyberbullying* sudah terjadi pada kalangan mahasiswa di Universitas. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa

setidaknya beberapa mahasiswa pernah terlibat dalam *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.

2.3.2. *Stress* pada Mahasiswa

Fenomena pada saat ini, stres pada mahasiswa terjadi pada mahasiswa contohnya di Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung angkatan 2012 yaitu berkeluh kesah, sering merasa lelah, pusing, terlihat cemas dan tidak bersemangat, bahkan ada beberapa yang merasa ingin mengakhiri studinya begitu saja atau membuat status di media sosial berisi keluhan tentang perasaannya ketika mengalami kendala dalam menyelesaikan skripsi. Dampak stres lainnya adalah mahasiswa dengan sengaja tidak mengerjakan skripsi karena tidak ingin merasa terbebani sehingga lebih memilih mencari kesenangan dari kegiatan lain di luar kampus dan menghindari dosen pembimbing. Hal ini membuat mahasiswa tidak dapat lulus secara tepat waktu (Gamayanti, 2018).

Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan dengan metode wawancara pada 10 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Magelang diantaranya mengatakan bahwa mereka mengalami gejala-gejala stres seperti tidur tidak teratur, nafsu makan menurun, cemas, gelisah, dan rasa takut. Mereka mengatakan stres karena tugas skripsi dan dosen yang sulit ditemui untuk proses bimbingan sehingga menimbulkan rasa cemas dan takut jika tidak bisa menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mengalami stres mengalami gejala sering merasa lelah, berkeluh kesah, sengaja menunda tugas yang diberikan, gelisah, berkurang nafsu makan dan takut.

2.3.3. Faktor *Stress* pada Mahasiswa

Stres yang dialami oleh mahasiswa dijelaskan oleh Slamet dan Markam (dalam Christiyanti, dkk, 2010) adalah suatu keadaan dimana beban dan tekanan yang didapatkan oleh mahasiswa tidak sesuai dengan kemampuannya. Menurut Kumalasari

(2010) terdapat beberapa penyebab stres yang dialami oleh para mahasiswa, diantaranya adalah:

- a. Lingkungan yang baru, setiap perubahan pasti akan selalu diiringi oleh proses adaptasi. Proses adaptasi dari masa sekolah ke perguruan tinggi sangat membutuhkan usaha karena dalam perguruan tinggi seseorang akan dituntut untuk lebih aktif dan fokus.
- b. Jadwal kuliah yang padat dan tidak pasti. Dalam dunia perguruan tinggi sudah tentu berbeda sistem jam pelajaran ketika pada saat sekolah. Hal ini membuat tantangan baru untuk seseorang yang memasuki dunia perguruan tinggi agar dapat mengatur waktunya.
- c. Kurang percaya diri, hal ini dapat terjadi karena adanya tuntutan atas proses adaptasi yang cukup besar ketika seorang mahasiswa yang merasa berbeda dan berada di bawah teman-temannya baik dari segi kemampuan, fisik, ataupun ekonomi, akan menjadikan tekanan tersendiri untuk seorang mahasiswa.

2.4. Perbedaan Tingkat *Stress* pada Pelaku *Cyberbullying*

Stres dapat terjadi jika individu menilai kemampuannya tidak cukup untuk memenuhi tuntutan situasi lingkungan fisik dan sosial (Lazarus dan Folkman, 1984). Hal ini berarti stres dapat dialami setiap manusia tak terkecuali pada mahasiswa. Sebagai penerus masa depan, mahasiswa diharapkan dapat memiliki keberhasilan dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar baik dalam keluarga, lingkungan maupun akademik. Banyaknya tuntutan dari lingkungan keluarga, teman, pekerjaan, tugas kuliah yang harus ditanggung dan dikerjakan oleh mahasiswa dapat membuat mahasiswa mengalami stres. Menurut Rasmun (2004) membagi stres menjadi tiga tingkatan, yaitu stres ringan, ketika dialami setiap individu secara umum, lalu stres sedang ketika hal tersebut terjadi selama sehari-hari dan juga stres berat ketika sudah dialami selama bertahun-tahun.

Gadzella (1991 dalam Gadzella & Masten, 2005) memandang bahwa *stress* adalah suatu keadaan di mana terdapat tuntutan yang melebihi sumber daya yang tersedia disertai dengan reaksi-reaksi fisik, emosi, kognitif dan tingkah laku yang

diarahkan untuk menghadapi peristiwa stres tersebut. Stres terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu ringan, sedang, dan tinggi.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa individu yang mengalami stres secara personal, diantaranya stres dengan keluarga maupun akademik dapat berpotensi melakukan *bullying* (Leung, 2009). *Bullying* yang pada awalnya terjadi secara langsung, saat ini sudah berkembang menjadi *cyberbullying* yaitu tindakan agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali dan dilakukan dalam konteks elektronik (seperti, email, blogs, pesan instan, pesan teks) terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya (Kowalski, et al, 2014). Selanjutnya, menurut Kowalski (2014), individu yang pernah melakukan *bullying* dapat berpotensi juga melakukan *cyberbullying*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menduga bahwa terdapat perbedaan tingkat *stress* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan pada tingkat *stress* terhadap *cyberbullying* yang terjadi dalam Universitas dan di kalangan mahasiswa.

2.5. Kerangka Berpikir

Mahasiswa adalah terdaftar untuk mengikuti pelajaran-pelajaran di dalam perguruan tinggi (Sarwono, 1978). Sebagai seorang mahasiswa, banyak sekali tuntutan yang harus dicapai, baik dalam bidang akademik, maupun non akademik. Selain itu, tuntutan juga dapat berasal dari faktor personal, keluarga, teman, maupun lingkungan. Banyaknya tuntutan yang diterima, seringkali membuat mahasiswa merasa stres karena mereka harus bisa menyelesaikan tuntutan tersebut.

Stres merupakan transaksi antara stimulus dengan respon yang mengancam individu. Stres ini bergantung pada bagaimana individu menilai situasi dan beradaptasi untuk menghadapi situasi tersebut. Stres pada dasarnya terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu ringan apabila stres dirasakan setiap orang. Sedang, ketika stres tersebut sesuatu terjadi dalam waktu yang sedikit lebih lama. Dan dikatakan berat ketika sesuatu sudah berlangsung bertahun-tahun (Rasmun, 2004). Stres yang dialami oleh setiap mahasiswa, dapat membuat individu melakukan *cyberbullying* (Leung, 2009).

Cyberbullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok dengan menggunakan media elektronik kepada seorang individu yang lemah sehingga tidak mampu melindungi dirinya sendiri. Berdasarkan tindakan *cyberbullying* ini, akan terdapat dua peran yang dihasilkan yaitu sebagai pelaku dan korban.

Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa perbedaan dari tingkat stres dapat menyebabkan terjadinya *cyberbullying* dikalangan mahasiswa. Semakin berat tingkat stres yang dirasakan individu, maka individu tersebut semakin berpotensi melakukan *cyberbullying*. Sebaliknya semakin ringan tingkat stres yang dirasakan individu, maka semakin sedikit potensi individu melakukan *cyberbullying*.

2.6. Hipotesis

Ha: Terdapat perbedaan tingkat *stress* terhadap pelaku *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas “X”.

2.7. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti telah melakukan kajian pustaka mengenai perbedaan tingkat *stress* terhadap *cyberbullying*. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa penelitian lain yang relevan dengan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

No	Judul	Peneliti	Tahun	Keterangan
1.	<i>Social Influences on Cyberbullying Behaviors among Middle and High School Students</i>	Hinduja	2013	Hasil menunjukkan bahwa pelanggaran <i>cyberbullying</i> terkait dengan persepsi rekan-rekan yang berperilaku sama, dan kemungkinan sanksi oleh orang dewasa. Secara khusus, remaja yang percaya bahwa banyak dari teman-teman mereka yang terlibat dalam <i>bullying</i> dan

				<p><i>cyberbullying</i> lebih cenderung melaporkan perilaku <i>cyberbullying</i>. Pada saat yang sama, responden yang percaya bahwa orang dewasa dalam hidup mereka akan menghukum mereka karena <i>cyberbullying</i> kecil kemungkinannya untuk berpartisipasi.</p>
2.	<p><i>The Relationship Between Stress and Bullying Among Secondary School Students</i></p>	<p>Leung. C., To. H</p>	2009	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan merasa lebih stres daripada anak laki-laki dalam keluarga, dan mereka juga menunjukkan lebih banyak melakukan <i>bullying</i> sosial daripada anak laki-laki. Sehingga baik stres interpersonal dan akademik menjadi faktor-faktor yang menyebabkan <i>bullying</i>.</p>
3.	<p><i>Student-Life Stress Inventory: Identification of and Reactions to Stressor</i></p>	<p>Gadzella. B.M</p>	1994	<p>Analisis menunjukkan instrumen ini dapat diandalkan dan valid. Perbedaan dicatat berdasarkan jenis kelamin dan jumlah stres untuk jenis stres yang dialami mahasiswa dan reaksi stres mereka.</p>

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dalam menguji hipotesis yang ditemukan. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Ketika melakukan suatu penelitian, ada fokus tentang apa yang akan diteliti yang biasa disebut sebagai variabel penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu hal yang berbentuk apa saja dan memiliki variasi tertentu lalu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel yang akan diteliti, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

3.2.1.1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab adanya perubahan atau timbulnya variabel independen (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Tingkat *Stress* mahasiswa di Universitas “X”.

3.2.1.2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Cyberbullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.

3.2.2. Definisi Konseptual Variabel Penelitian

3.2.2.1. Definisi Konseptual *Cyberbullying*

Definisi konseptual *cyberbullying* yang digunakan yaitu tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok dengan menggunakan media elektronik kepada seorang individu yang lemah sehingga tidak mampu melindungi dirinya sendiri.

3.2.2.2. Definisi Konseptual *Stress*

Definisi konseptual *stress* yang digunakan adalah stres sebagai transaksi antara stimulus dengan respon yang mengancam individu. Stres bergantung pada bagaimana individu menilai situasi dan beradaptasi untuk menghadapi situasi tersebut.

3.2.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.3.1. Definisi Operasional *Cyberbullying*

Cyberbullying tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok dengan menggunakan media elektronik kepada seorang individu yang lemah sehingga tidak mampu melindungi dirinya sendiri yang terukur dari skor total dari setiap dimensi *cyberbullying* dan *cybervictimization* yang dikembangkan oleh Topcu & Erdur-Baker (2018). Skala respon yang dihasilkan yaitu 1= tidak pernah, 2= sekali, 3= 2-3 kali, 4= lebih dari 3 kali.

3.2.3.2. Definisi Operasional *Stress*

Stress pada mahasiswa dalam penelitian ini didefinisikan sebagai transaksi antara stimulus dengan respon yang mengancam individu. Stres bergantung pada bagaimana individu menilai situasi dan beradaptasi untuk menghadapi situasi tersebut yang terukur dari total skor yang diperoleh dari lima kategori *stressor* ditambah empat kategori dari reaksi terhadap *stressor*. Skor total tersebut didapat dari perhitungan rata-rata skor dari setiap *item* yang mempunyai rentang 1-5. Skor 1= tidak pernah, 2= jarang, 3= kadang-kadang, 4= sering, 5= setiap waktu. Pembagian rentang tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu stres *mild*, *moderate*, dan *severe* berdasarkan dari survey masing-masing individu mengenai seberapa besar tingkat stres yang sesuai dengan kondisi pada saat itu. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada subskala menunjukkan stres pada mahasiswa yang semakin tinggi begitu pula sebaliknya.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah yang digeneralisasi dan terdiri dari: objek/subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif di Universitas “X”.

3.3.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016) sampel merupakan bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi berjumlah besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Hasil yang dipelajari dari sampel tersebut, akan dapat diberlakukan untuk populasi oleh karena itu harus representatif (mewakili).

Sedangkan teknik sampling ialah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *non-probably sampling*, karena tidak semua mahasiswa Universitas

“X” dapat menjadi sampel dalam penelitian ini. Pada penelitian ini yang dapat dijadikan sampel penelitian adalah mahasiswa D3 dan S1 angkatan 2015-2018 dan pernah terlibat dalam *cyberbullying*.

Penentuan jumlah sampel penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini menggunakan teori Roscoe (1982) yaitu dengan menentukan jumlah ukuran sampel yang dapat digunakan dalam penelitian apabila memenuhi jumlah 30-500 responden (Rangkuti, 2015). Kemudian dalam proses pengambilan data penelitian, dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (Rangkuti, 2015) dikarenakan ada beberapa kriteria dalam memilih responden yang harus terpenuhi.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kuantitatif ini, menggunakan suatu instrumen dalam mengumpulkan data-data yang berbentuk kuesioner. Kuesioner adalah teknik dalam mengumpulkan data dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2016). Kuesioner didistribusikan secara *personal* (*personally administered questionnaires*) (Sangadji & Sopiah, 2010).

Skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert ini dapat digunakan dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi tentang fenomena sosial. Hasil yang didapatkan berupa data ordinal (Sugiyono, 2016).

3.4.1. Pembuat Instrumen

3.4.1.1. Instrumen *Cyberbullying*

Instrumen *cyberbullying* yang digunakan adalah Instrumen yang diperoleh dari modifikasi alat ukur *Revised Cyber Bullying Inventory II* dari Topcu & Erdur-Baker (2018) yaitu dengan memisahkan pernyataan kategori *cyberbullying* dan *cybervictimization* menjadi 2 tabel. Responden diminta untuk menjawab berbagai pernyataan yang menunjukkan tindakan *cyberbullying* selama 6 bulan terakhir yang

pernah dilakukan dan yang pernah dialami oleh responden, dengan skala 1 (tidak pernah) sampai skala 4 (lebih dari tiga kali).

Hasil dari pengukuran tersebut akan menghasilkan 2 peran yaitu pelaku, korban. Jika skor pada kategori pelaku (*cyberbullying*) lebih dominan daripada skor pada kategori korban (*cybervictimization*), maka individu tersebut diindikasikan sebagai pelaku *cyberbullying*. Jika skor pada kategori korban (*cybervictimization*) lebih dominan daripada skor pada kategori korban (*cyberbullying*), maka individu tersebut diindikasikan sebagai korban *cyberbullying*. Berikut ini adalah tabel skala respon dari *Revised Cyber Bullying Inventory-II* yang akan ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Skor *Revised Cyber Bullying Inventory-II* (kategori *cybervictimization*)

Skala	Makna
1	Tidak pernah mengalami
2	Sekali mengalami
3	2-3 kali mengalami
4	Lebih dari 3 kali mengalami

Tabel 3.2 Skor *Revised Cyber Bullying Inventory-II* (kategori *cyberbullying*)

Skala	Makna
1	Tidak pernah melakukan
2	Sekali melakukan
3	2-3 kali melakukan
4	Lebih dari 3 kali melakukan

Topcu & Erdur-Baker (2018) membagi skala ke dalam 2 kategori yaitu kategori *cyberbullying* dan *cybervictimization*. Kategori *cyberbullying* berisi *item-item cyberbullying* yang dilakukan oleh individu, sedangkan kategori *cybervictimization* berisi *item-item cyberbullying* yang dialami oleh individu. Hasil penelitian Topcu &

Erdur-Baker menunjukkan bahwa koefisien Cronbach's alpha yang diperoleh untuk kategori *item cyberbullying* adalah 0,79 dan 0,80 untuk kategori *item cybervictimization*. Penjelasan kisi-kisi instrumen akan dijelaskan di bawah ini:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen *Revised Cyber Bullying Inventory-II*

Dimensi	Indikator	Item
		<i>Favorable</i>
<i>Cyberbullying</i>	melakukan komunikasi elektronik berbentuk intimidasi yang berulang melalui dunia maya	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11
<i>Cybervictimization</i>	Menerima komunikasi elektronik berbentuk intimidasi yang berulang melalui dunia maya	12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22

3.4.1.2. Instrumen *Stress*

Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Gadzella (1994) yaitu *Student-Life Stress Inventory* (SLSI). Instrumen ini digunakan untuk mengukur stres yang dialami mahasiswa. Instrumen ini memiliki 51 *item* yang terdiri dari lima kategori *stressor* dan empat kategori reaksi terhadap *stressor*. Kategori *stressor* tersebut terdiri dari frustrasi, konflik, tekanan, perubahan, beban diri. Sedangkan kategori reaksi terhadap *stressor* terdiri dari reaksi fisiologis, psikologis, tingkah laku dan kognitif. Berikut ini merupakan skala respon dari *Student-Life Stress Inventory* yang akan ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4 Skor *Student-Life Stress Inventory* (kategori *Stressor*)

Skala	Makna
1	Tidak pernah
2	Jarang
3	Kadang-Kadang
4	Sering
5	Setiap Waktu

Tabel 3.5 Skor *Student-Life Stress Inventory* (kategori *Reactions to Stressor*)

Skala	Makna
1	Tidak pernah
2	Jarang
3	Kadang-Kadang
4	Sering
5	Setiap Waktu

Total skor yang diperoleh dari lima kategori *stressor* ditambah empat kategori dari reaksi terhadap *stressor*. Skor total tersebut didapat dari perhitungan rata-rata skor dari setiap *item* yang mempunyai rentang 1-5. Pembagian rentang tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu stres *mild*, *moderate*, dan *severe* berdasarkan survey masing-masing individu mengenai seberapa besar tingkat stres yang sesuai dengan kondisi pada saat itu. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada subskala menunjukkan stres pada mahasiswa yang semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Berikut akan dijelaskan kisi-kisi instrumen pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen *Student-Life Stress Inventory*

Dimensi	Subdimensi	Indikator	Item	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<i>Stressor</i>	Frustrasi	Keterlambatan dalam mencapai tujuan	1	
		Kerepotan sehari-hari	2	
		Kurangnya sumber	3	
		Kegagalan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan	4	
		Secara sosial tidak dapat diterima	5	
		Berpacaran dengan kekecewaan	6	
		Penolakan dalam peluang	7	
	Konflik	Konflik pilihan seseorang antara dua atau lebih alternatif yang diinginkan	8	
		Konflik antara dua atau lebih alternatif yang tidak diinginkan	9	
		Konflik dengan alternatif yang diinginkan dan tidak diinginkan	10	
	Tekanan	Nilai kompetisi	11	
		Tenggat waktu	12	
		Aktivitas yang berlebihan	13	
		Hubungan antarpribadi	14	
	Perubahan	Menilai pengalaman tidak menyenangkan seseorang	15	
		Banyak perubahan pada satu waktu	16	
		Kehidupan dan tujuan yang mengganggu	17	

	Beban Diri	Menilai keinginan seseorang untuk bersaing	18
		Dicintai oleh semua orang	19
		Khawatir tentang segala hal	20
		Penundaan	21
		Solusi untuk masalah	22
		Kecemasan dalam ujian	23
<i>Reactions to Stressor</i>	Fisiologis	Berkeringat	24
		Gagap	25
		Gemetar	26
		Gerakan cepat	27
		Kelelahan	28
		Masalah perut	29
		Masalah pernapasan	30
		Sakit punggung	31
		Reaksi kulit	32
		Sakit kepala	33
		Nyeri rematik	34,35
		Penurunan berat badan	36
		Kenaikan berat badan	37
	Emosional	Ketakutan	38
		Kemarahan	39
		Rasa bersalah	40
		Kesedihan	41

Perilaku	Menangis	42
	Menyalahgunakan orang lain	43
	Menyalahgunakan diri sendiri	44
	Merokok berlebihan	45
	Mudah marah terhadap orang lain	46
	Mencoba bunuh diri	47
	Menggunakan mekanisme pertahanan	48
	Memisahkan diri dari orang lain	49
Kognitif	Saat seseorang menganalisis situasi stres	50
	Menggunakan strategi yang tepat untuk menyelesaikan situasi stres	51

3.5. Uji Coba Instrumen

Instrumen termasuk salah satu komponen yang penting dalam penelitian karena digunakan untuk mengungkap konstruk yang akan diteliti. Diperlukan uji coba terhadap *item-item* yang terdapat dalam instrumen, hal ini dilakukan untuk menyeleksi kembali *item-item* yang menjadi bagian instrumen final agar memiliki kualitas yang terbaik. Uji coba instrumen harus dilakukan pada kelompok subjek dengan karakteristik yang setara dengan subjek dalam penelitian final (Rangkuti, 2012). Uji coba akan dilakukan kepada 60 sampel uji coba yang sesuai dengan kriteria sampel.

3.5.1. Instrumen *Cyberbullying*

3.5.1.1. Uji Validitas

Instrumen dapat dikatakan valid (diterima) apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Instrumen *cyberbullying*

dalam penelitian ini disusun ke dalam bentuk kuesioner menggunakan model skala *Likert* dengan jumlah soal sebanyak 22 *item*.

Revised Cyber Bullying Inventory-II (RCBI-II) yang dibuat oleh Topcu & Erdur-Baker (2018) ini telah diadopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tiara (2017) sehingga tidak dilakukan translate ke dalam Bahasa Indonesia serta *expert judgement* karena peneliti sebelumnya sudah melakukan *expert judgement* dengan dosen psikologi. Selanjutnya, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 4 subjek yang setara dengan kriteria sample. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, subjek tidak memiliki kesulitan saat mengerjakan soal-soal yang diberikan sehingga instrumen tersebut di uji coba dengan sampel sebanyak 60 responden. Namun penelitian ini akan berfokus pada pelaku *cyberbullying* sehingga selanjutnya perhitungan statistik terbatas sampai pelaku saja. Dalam penelitian ini, r kriteria yang dipakai, yaitu r kriteria sebesar 0,30 (Azwar, 2012), sedangkan menurut Sudijono (1998) daya beda dianggap cukup (*satisfactory*) apabila mencapai r kriteria 0,20. Dalam penelitian ini, r kriteria yang digunakan menggunakan rekomendasi dari Sudijono, yaitu r kriteria sebesar 0,20 Apabila nilai skor *corrected item-total corelation* lebih tinggi dari r kriteria, maka *item* pernyataan memiliki daya diskriminasi yang tinggi, dan juga sebaliknya apabila nilai skor *corrected item-total corelation* lebih rendah dari r kriteria, maka *item* pernyataan memiliki daya diskriminasi yang rendah. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan uji coba validitas instrumen *cyberbullying*:

Tabel 3.7 Hasil Perhitungan Uji Coba Validitas Revised Cyber Bullying Inventory-II

Dimensi	No Item	Mean	SD	Korelasi Item Total	r Kriteria	Interpretasi
Cyberbullying	1	1,53	0,7	0,73	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	2	1,45	0,699	0,537	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	3	1,68	0,948	0,63	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi

	4	2,25	1,129	0,629	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	5	1,95	0,91	0,794	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	6	2,32	1,282	0,805	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	7	1,5	0,651	0,487	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	8	1,95	1,141	0,738	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	9	2,17	1,196	0,727	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	10	1,3	0,561	0,469	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	11	1,17	0,457	0,432	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
<i>Cybervictimization</i>	12	1,83	0,924	0,547	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	13	1,67	0,816	0,58	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	14	1,75	0,950	0,69	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	15	2,48	1,049	0,602	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	16	2,38	1,043	0,467	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	17	2,27	1,023	0,661	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	18	1,52	0,833	0,514	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	19	2,23	1,226	0,637	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	20	2,53	1,214	0,505	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi

21	1,38	0,691	0,394	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
22	1,28	0,585	0,507	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi

3.5.1.2. Uji Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan reliabilitas skor komposit karena instrument ini ditentukan dari banyaknya skor pada setiap komponen yaitu komponen *cyberbullying* dan *cybervictimization*. Apabila koefisien reliabilitas skor setiap komponen itu cukup tinggi maka dapat diharapkan bahwa skor kompositnya juga akan memiliki reliabilitas yang tinggi (Azwar, 2016). Perhitungan reliabilitas skor komposit dengan menggunakan rumus alpha bertingkat. Berikut perhitungan reliabilitas skor komposit instrument *cyberbullying*:

Tabel 3.8 Hasil Perhitungan Uji Coba Reliabilitas Revised Cyber Bullying Inventory-II

Dimensi	Standar Deviasi	Varians	Koefisien Reliabilitas
<i>Cyberbullying</i>	7,080	50,131	0,896
<i>Cybervictimization</i>	6,784	46,023	0,857
Skor Total		96,154	

$$\begin{aligned}
 \alpha \text{ strata} &= 1 - \frac{\sum \sigma^2 CB (1 - r_{CB}) + \sum \sigma^2 CV (1 - r_{CV})}{\sigma^2 x} \\
 &= 1 - \frac{50,131(1 - 0,896) + 46,023(1 - 0,857)}{96,154} \\
 &= 1 - \frac{5,214 + 6,581}{96,154} \\
 &= 1 - \frac{11,785}{96,154} \\
 &= 1 - 0,123 = 0,877
 \end{aligned}$$

Jadi, reliabilitas skor komposit bagi pengukuran instrument *cyberbullying* adalah 0,877 dan apabila dikategorikan menggunakan kaidah reliabilitas Guilfort maka reliabilitas instrumen *cyberbullying scale* tergolong sangat reliabel.

3.5.2. Instrumen *Student-Life Stress Inventory*

3.5.2.1. Uji Validitas

Validitas suatu instrumen adalah mempermasalahkan apakah instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2017). Instrumen *Student-Life Stress Inventory* dalam penelitian ini disusun ke dalam bentuk kuesioner menggunakan model skala *Likert* dengan jumlah soal sebanyak 51 *item*.

Sebelum melakukan uji coba, peneliti melakukan validitas isi dengan metode *expert judgment* yaitu meminta pendapat dan revisi dari beberapa dosen psikologi mengenai isi dari instrumen dan aspek-aspek yang akan diukur dan memutuskan apakah isi dari instrumen tersebut dapat mengukur variabel *cyberbullying*. Setelah tahap validitas isi, peneliti melakukan uji keterbacaan yang setara dengan kriteria sampel yaitu kepada 4 mahasiswa Universitas “X”. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, subjek tidak memiliki kesulitan saat mengerjakan soal-soal yang diberikan sehingga instrumen tersebut di uji coba dengan sampel sebanyak 60 responden sesuai dengan kriteria sampel.

Langkah selanjutnya adalah uji validitas item, peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS *version* 24. Interpretasi kriteria yang digunakan untuk menentukan valid atau tidak valid suatu item pernyataan dengan melihat daya diskriminasi item berdasarkan output yang muncul pada kolom ‘*corrected item-total corelation*’. Nilai dalam kolom tersebut diinterpretasikan dengan *r* kriteria. Pada umumnya daya beda dianggap memuaskan apabila mencapai angka *r* kriteria 0,30 (Azwar, 2009) , sedangkan menurut Sudijono (1998) daya beda dianggap cukup (*satisfactory*) apabila mencapai *r* kriteria 0,20. Dalam penelitian ini, *r* kriteria yang digunakan menggunakan rekomendasi dari Sudijono, yaitu *r* kriteria sebesar 0,20. Apabila nilai skor *corrected item-total corelation* lebih tinggi dari *r* kriteria, maka *item* pernyataan memiliki daya

diskriminasi yang tinggi, dan juga sebaliknya apabila nilai skor *corrected item-total correlation* lebih rendah dari *r* kriteria, maka *item* pernyataan memiliki daya diskriminasi yang rendah sehingga *item* tersebut harus di *drop*. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan uji coba validitas dari instrumen *Student-Life Stress Inventory*:

Tabel 3.9 Hasil Perhitungan Uji Coba Validitas Student-Life Stress Inventory

Dimensi	Faktor	No Item	Mean	SD	Korelasi Item Total	r Kriteria	Interpretasi
Stressor	Frustrations	1	3,22	0,958	0,729	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		2	3,28	0,922	0,655	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		3	3,03	1,104	0,526	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		4	3,32	1,049	0,699	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		5	2,12	0,993	0,527	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		6	2,3	1,183	0,646	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		7	2,68	1,127	0,549	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	Conflicts	8	2,85	0,971	0,52	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		9	2,67	1,003	0,624	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		10	2,97	1,089	0,639	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	Pressures	11	3,35	1,219	0,725	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		12	2,97	1,340	0,757	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		13	3,07	0,918	0,544	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi

		14	3,33	1,298	0,736	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	Changes	15	3,02	0,792	0,584	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		16	3,33	0,837	0,656	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		17	3,05	1,199	0,744	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	Self-Imposed	18	3,73	0,954	0,341	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		19	3,45	1,096	0,405	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		20	3,43	1,064	0,507	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		21	3,72	1,091	0,449	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		22	3,05	1,199	0,744	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		23	3,62	0,976	0,528	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
Reaksi terhadap Stressor	Psysiological	24	3,33	1,298	0,474	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		25	3,3	1,046	0,402	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		26	3,3	1,094	0,496	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		27	3,17	1,152	0,405	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		28	3,13	1,127	0,575	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		29	3,3	1,046	0,402	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
		30	1,23	0,563	0,292	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi

	31	1,93	1,233	0,512	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	32	1,63	1,073	0,407	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	33	2,45	1,185	0,385	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	34	2,97	1,089	0,332	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	35	2,63	1,426	0,483	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	36	2,37	1,314	0,389	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	37	2,58	1,441	0,683	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
Emotional	38	3,98	0,676	0,638	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	39	3,7	0,926	0,801	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	40	3,45	1,096	0,663	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	41	3,35	1,117	0,625	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
Behavioral	42	3,53	1,241	0,392	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	43	1,95	1,281	0,458	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	44	2,23	1,125	0,411	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	45	1,87	1,396	0,371	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	46	3,25	1,297	0,585	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	47	1,57	0,890	0,645	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi

	48	2,73	1,401	0,738	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	49	3,73	0,954	0,324	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
Cognitive Appraisals	50	3,07	0,918	0,497	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi
	51	3,22	0,958	0,632	0.2	daya diskriminasi butir pernyataan tinggi

3.5.2.2. Uji Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan cara klasik yaitu dengan reliabilitas skor komposit karena instrument ini ditentukan dari banyaknya skor pada setiap komponen yaitu komponen *stressor* dan *reactions to stressor*. Apabila koefisien reliabilitas skor setiap komponen itu cukup tinggi maka dapat diharapkan bahwa skor kompositnya juga akan memiliki reliabilitas yang tinggi (Azwar, 2016). Perhitungan reliabilitas skor komposit dengan menggunakan rumus alpha bertingkat. Berikut perhitungan reliabilitas skor komposit instrument *Students-Life Stress Inventory*:

Tabel 3.10 Hasil Perhitungan Uji Coba Reliabilitas Student-Life Stress Inventory

Dimensi	Standar Deviasi	Varians	Koefisien Reliabilitas
<i>Stressor</i>	15,804	249,777	0,935
<i>Reactions to Stressor</i>	17,251	297,592	0,910
Skor Total		547,369	

$$\alpha \text{ strata} = 1 - \frac{\sum \sigma^2 S (1 - r S) + \sum \sigma^2 RS (1 - r RS)}{\sigma^2 x}$$

$$= 1 - \frac{249,777(1 - 0,935) + 297,592(1 - 0,910)}{547,369}$$

$$\begin{aligned}
&= 1 - \frac{16,236 + 26,783}{547,369} \\
&= 1 - \frac{43,019}{547,369} \\
&= 1 - 0,079 = 0,921
\end{aligned}$$

Jadi, reliabilitas skor komposit bagi pengukuran instrument *Students-Life Stress Inventory* adalah 0,921 dan apabila dikategorikan menggunakan kaidah reliabilitas Guilfort maka reliabilitas instrumen *Student-Life Stress* tergolong sangat reliabel.

3.6. Analisis Data

3.6.1. Analisis Deskriptif

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24 *for windows*. Dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perbedaan antara kedua variabel, maka peneliti memilih menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Statistika deskriptif ini digunakan dalam penelitian untuk memberi gambaran umum mengenai objek yang telah diteliti atau karakteristik sampel yang ditinjau berdasarkan nilai mean, median, modus, standar deviasi, varians, range, minimum, maksimum, dan sum.

3.6.2. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu telah berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik *Shapiro-Willk* dengan bantuan aplikasi SPSS 24 digunakan untuk menghitung uji normalitas. Data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai p lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 (dalam Kadir, 2015).

3.6.3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberi bukti bahwa dua atau lebih kelompok data pada sampel yang diperoleh dari populasi memiliki varians yang homogen. *Lavene's test* dengan bantuan aplikasi SPSS 24

digunakan untuk menguji homogenitas varians. Data penelitian ini dapat dikatakan memiliki varians kelompok homogen, apabila nilai p lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 (dalam Kadir, 2015).

3.6.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini, apabila memiliki distribusi data yang normal dan sampel terbagi menjadi tiga kelompok, peneliti menggunakan uji *Anova One Way* karena menguji perbedaan mean pada lebih dari dua kelompok sampel. Jika hanya terbagi dua kelompok sampel, peneliti akan menggunakan uji T-tes untuk menguji signifikan atau tidaknya perbedaan rata-rata skor pada dua kelompok sampel.

Bila data berdistribusi tidak normal dan terbagi menjadi tiga kelompok sampel peneliti akan menggunakan uji *Kruskal-Wallis*. Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis lebih dari 2 sampel bebas/independen apabila datanya berskala ordinal melalui persyaratan uji statistika tak terpenuhi. Jika tingkatan hanya terbagi menjadi dua kelompok, maka akan dilakukan uji *Mann-Whitney*. Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis 2 sampel bebas/independen apabila datanya berskala ordinal melalui persyaratan uji statistika tak terpenuhi. Pegujian hipotesis ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 24.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Jumlah subjek pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif di Universitas “X”. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan jumlah subjek sebagai responden sebanyak 205 mahasiswa. Berdasarkan data responden sebanyak 205 yang telah diperoleh, peneliti menemukan data outlier sebanyak 22 responden yang dihitung menggunakan aplikasi Winstep. Data outlier ini tidak dimasukkan ke dalam perhitungan data penelitian, sehingga jumlah responden yang digunakan data penelitian ini berjumlah 183 mahasiswa.

Bagian ini akan membahas tentang distribusi peran pada *cyberbullying* dan juga gambaran subjek penelitian berdasarkan usia subjek, dan jenis kelamin subjek.

4.1.1 Distribusi Peran dalam *Cyberbullying*

Kategorisasi skor *cyberbullying* dibagi menjadi dua, yakni *cyberbullying* dan *cybervictimization*. Penentuan dalam kategorisasi skor menggunakan nilai *z score*. Dengan menghitung total skor pada masing-masing dimensi, akan didapatkan nilai *z score* dengan bantuan SPSS. Apabila nilai *z score* subjek pada dimensi *cyberbullying* lebih tinggi dari nilai *z score* subjek pada dimensi *cybervictimization*, maka dapat dikategorikan sebagai pelaku. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai *z score* subjek pada dimensi *cybervictimization* lebih tinggi dari nilai *z score* subjek pada dimensi *cyberbullying*, maka dapat dikategorikan sebagai korban. Berikut adalah jumlah data dari *cyberbullying* dan *cybervictimization*:

Tabel 4.1 Distribusi Peran dalam *Cyberbullying*

Jenis Kelamin	N	Presentase
<i>Cyberbullying</i>	94	51,4%
<i>Cybervictimization</i>	89	48,6%
Total	183	100%

Berdasarkan data distribusi tersebut, menunjukkan bahwa dari 183 subjek penelitian yang diperoleh, terdapat 94 responden yang termasuk dalam kategori sebagai *cyberbullying* dan 89 subjek yang termasuk dalam kategori sebagai *cybervictimization*. Selanjutnya, karena penelitian ini hanya terbatas pada pelaku *cyberbullying*, maka data subjek yang akan dipakai dalam perhitungan statistika sebanyak 94 responden yang termasuk kategori *cyberbullying* (pelaku).

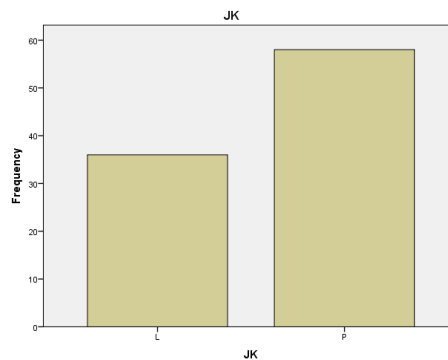
4.1.2 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran subjek penelitian *cyberbullying* yang berjumlah 94 responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	N	Presentase
Laki-Laki	36	38,3%
Perempuan	58	61,7%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan memiliki presentase tertinggi yaitu sebanyak 58 orang (61,7%). Selanjutnya adalah subjek yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 36 orang (38,3%). Di bawah ini adalah grafik presentase jenis kelamin subjek:



Gambar 4.1 Distribusi Jenis Kelamin Subjek Penelitian

4.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahapan, diantaranya persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian.

4.2.1 Persiapan Penelitian

Peneliti awalnya memiliki ketertarikan pada banyaknya fenomena *cyberbullying* di Indonesia. Selanjutnya peneliti mencari tahu fenomena dan mengumpulkan beberapa sumber data yang berhubungan dengan *cyberbullying* untuk digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Peneliti juga mencari data mengenai kasus *cyberbullying* pada remaja dan mahasiswa. Setelah mengumpulkan sumber-sumber data yang ada, akhirnya peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing dalam menentukan variabel terikatnya dan memutuskan untuk memilih stres khususnya pada kehidupan mahasiswa.

Setelah memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti kemudian memilih dan menetapkan sampel yang akan diteliti yaitu mahasiswa Universitas “X”. Alasan peneliti memilih sampel di Universitas “X” karena melihat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rezha (2018) mengenai *bullying* tradisional pada mahasiswa Universitas “X”, menunjukkan bahwa responden pernah terlibat setidaknya sekali dalam tindakan *bullying* ataupun *cyberbullying* baik sebagai pelaku, korban, maupun *bystander*.

Peneliti juga telah mencari alat ukur atau instrumen yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti dalam penelitian. Alat ukur yang dipakai untuk variabel *cyberbullying* yaitu *Revised Cyber Bullying Inventory-II* sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Tiara (2017), sehingga peneliti mengadopsi instrumen yang telah diadaptasi oleh Tiara (2017). Sedangkan pada kehidupan stres pada mahasiswa peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Gadzella (1994) yaitu *Student-Life Stress Inventory* telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti dengan menerjemahkan alat ukur dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh lembaga penerjemah.

Selanjutnya peneliti membuat kisi-kisi instrumen dari alat ukur tersebut dan melakukan *expert judgement* untuk mendapatkan masukan dari dosen-dosen yang ahli dengan bidang penelitian. Setelah itu, pada tanggal 11-12 Juli 2019, peneliti melakukan uji keterbacaan instrumen kepada 4 subjek yang memenuhi kriteria dalam penelitian dan subjek bisa mengerjakan dengan baik instrumen yang diberikan. Sebelum dilakukan uji coba, kedua instrumen diperiksa terlebih dahulu oleh dosen pembimbing. Selanjutnya peneliti melakukan uji coba kepada 60 responden pada tanggal 15-17 Juli 2019. Data uji coba tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh nilai validitas dan reliabilitas instrumen dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 24. Pada instrumen *cyberbullying* dan *Student-Life Stress Inventory* diketahui tidak ada *item* yang gugur, sehingga peneliti menggunakan seluruh *item* pada instrumen *cyberbullying* sejumlah 22 *item* dan instrumen *Student-Life Inventory* yang berjumlah 51 *item*.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner secara langsung kepada responden yaitu mahasiswa Universitas “X” yang sesuai dengan kriteria penelitian. Pengambilan data dilakukan di lingkungan Universitas pada tanggal 23-26 dan dilanjutkan tanggal 29-31 Juli 2019 di Universitas “X”. Kuesioner instrumen diberikan kepada subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik sampel yaitu berusia 18 sampai 25 tahun, mahasiswa aktif Universitas “X”. Total keseluruhan responden yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini sebanyak 205 responden.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

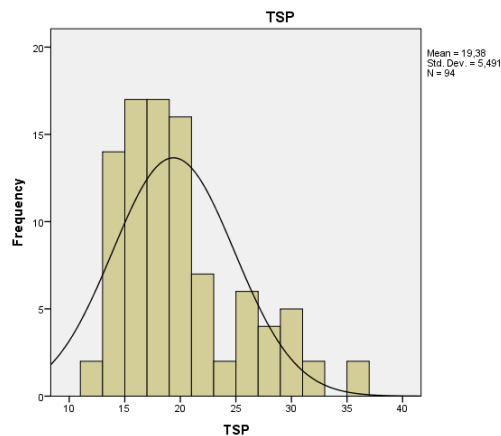
4.3.1 Data Deskriptif Dimensi *Cyberbullying*

Data deskriptif dimensi *Cyberbullying* pada 94 subjek yang terkategori sebagai *cyberbullying* dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 4.3 Data Deskriptif *Cyberbullying*

Statistik	Nilai pada Output
Mean	19,38
Median	18,00
Modus	17
Standar Deviasi	5,491
Varians	30,153
Range	24
Nilai Minimum	12
Nilai Maksimun	36
Sum	1822

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diketahui bahwa variabel *cyberbullying* memiliki mean sebesar 19,38, median 18,00, modus 17, standar deviasi 5,491, varians 30,153, range 24, nilai minimum 12, nilai maksimum 36, dan sum 1822. Data deskriptif *cyberbullying* dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 4.2 Kurva Distribusi Data *Cyberbullying*

4.3.2 Data Deskripsi Tingkat *Stress Cyberbullying*

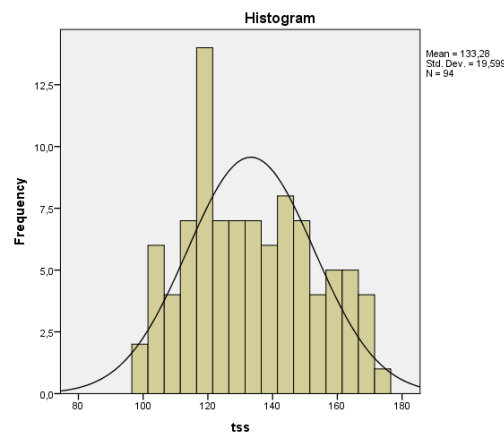
Data deskriptif tingkat *stress* pada 94 subjek dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 4.4 Data Deskriptif Tingkat *Stress*

Statistik	Nilai pada Output
Mean	133,28
Median	131,50
Modus	117
Standar Deviasi	19,599
Varians	384,116
Range	73
Nilai Minimum	99
Nilai Maksimun	172
Sum	12528

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diketahui bahwa skor tingkat stres memiliki mean sebesar 133,28, median 131,5, modus 117, standar deviasi 19,599, varians 384,116,

range 73, nilai minimum 99, nilai maksimum 172, dan sum 12528. Data deskriptif tingkat *stress* dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 4.3 Kurva Distribusi Data Tingkat *Stress*

4.3.3 Kategorisasi Skor Tingkat Stres

Kategorisasi skor tingkat stres dibagi menjadi tiga, yakni kategori rendah, kategori sedang dan kategori tinggi. Menurut jurnal instrumen yang dipakai, penentuan kategori rendah, sedang, dan tinggi didasarkan pada pilihan subjektif responden saat mengisi kuesioner mengenai tingkat stres yang dirasakan. Dikarenakan belum ada norma dalam mengkategorikan data, maka dari itu peneliti mengkategorikan tingkat stress berdasarkan mean teoritik sebagai kriteria acuan. Skor subjek yang berada di bawah mean teoritik tergolong rendah dan skor subjek yang berada di atas mean teoritik dianggap tergolong tinggi. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam mencari mean teoritik dengan total *item* 51:

Nilai min.	$= 51 \times 1 = 51$
Nilai max	$= 51 \times 5 = 255$
Rentang	$= 255 - 51 = 204$
Satuan Standar Deviasi	$= 204 : 6 = 34 \text{ (1 SD)}$
Mean Teoritik	$= 51 \times 3^* = 153$

*keterangan: 3 adalah nilai tengah respon skala

Pengkategorian skor subjek dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

Ringan = $X < (\text{mean teoritik} - 1\text{SD})$

Sedang = $(\text{mean teoritik} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{mean teoritik} + 1\text{SD})$

Berat = $X > (\text{mean teoritik} + 1\text{SD})$

Berdasarkan mean teoretik yang didapatkan, berikut adalah rentang yang dihasilkan:

Tabel 4.5 Rentang Skor Tingkat Stress

Tingkat Stres	Rentang	Jumlah
Ringan	$X < 119$	31
Sedang	$119 \leq X \leq 187$	63
Berat	$X > 187$	0

Berdasarkan tabel 4.5 di atas didapatkan rentang nilai yang sudah dihitung dengan mean teoritik dengan jumlah subjek yang terkategori dengan tingkat stres ringan sebanyak 31 subjek, dan dengan tingkat stres sedang 63 subjek.

Jika melihat tabel distribusi skor tingkat stres responden, jumlah subjek yang terkategori dengan tingkat stres ringan sebanyak 31 subjek, tingkat stres sedang sebanyak 63, dan pada kategori tingkat stres berat, tidak terdapat subjek yang memiliki tingkat stres berat sehingga kategori ini tidak memenuhi syarat penelitian.

Selanjutnya apabila ingin melihat distribusi jumlah jenis kelamin pada tingkat stres, akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Tingkat Stress Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Ringan		Sedang	
	N	%	N	%
Laki-Laki	14	45,2%	22	34,9%
Perempuan	17	54,8%	41	65,1%
Total	31	100%	63	100%

4.3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis *Shapiro-Willk*. Penggunaan analisis *Shapiro-Willk* bertujuan untuk mengetahui data yang telah diperoleh memiliki distribusi atau sebaran yang normal atau tidak, sehingga dapat mewakili populasi. Sebuah data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai sig (*p-value*) lebih besar dari taraf signifikansi (α). Hasil pengujian normalitas variabel *cyberbullying* dan stres dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Tingkat Stress	P	α	Intepretasi
Cyberbullying	Ringan	0,85	0,05	Data berdistribusi normal
	Sedang	0,00	0,05	Data berdistribusi tidak normal

Dilihat dari tabel di atas, hasil analisis kelompok *cyberbullying* dengan tingkat stres ringan diperoleh nilai $p = 0,85$, berarti $p > 0,05$, yang menunjukkan bahwa penyebaran data berdistribusi normal. Sedangkan hasil analisis kelompok *cyberbullying* dengan tingkat stres sedang diperoleh nilai $p = 0,00$, berarti $p < 0,05$, yang artinya penyebaran data berdistribusi tidak normal. Dikarenakan data pada salah satu variabel tidak berdistribusi normal, maka selanjutnya untuk menguji beda kedua variabel akan dilakukan analisis non parametrik.

4.3.5 Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Levene statistic*. Kaidah yang digunakan yaitu jika $p > 0,05$, maka data sampel berasal dari populasi memiliki varians homogen.

Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas

Variabel	P	A	Intepretasi
<i>Cyberbullying</i> dan Tingkat <i>Stress</i>	0,075	0,05	Homogen

Berdasarkan tabel 4.9, terlihat bahwa nilai p adalah 0,075. Diketahui jika nilai p lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa varians *cyberbullying* pada setiap tingkat stres adalah homogen.

4.3.6 Uji Hipotesis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan tingkat stres pada mahasiswa yang melakukan *cyberbullying*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Mann-Whitney dikarenakan data diasumsikan tidak memenuhi uji normalitas. Hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti adalah hipotesis alternatif (H_a), yaitu terdapat perbedaan tingkat *stress* terhadap pelaku *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas "X".

Hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan uji Mann-Whitney pada aplikasi SPSS *version 24 for windows*. Berdasarkan perhitungan uji Mann-Whitney yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Hipotesa *Cyberbullying* dan Tingkat *Stress*

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	A	Interpretasi
Tingkat <i>Stress</i> dan <i>Cyberbullying</i>	0,141	0,05	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Berdasarkan tabel di atas, uji Mann-Whitney variabel tingkat *stress* dan variabel *cyberbullying* menghasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,141 > \alpha=0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 diterima, H_a ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel tingkat *stress* terhadap variabel *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas “X”.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat *stress* dengan *cyberbullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* tidak hanya ditentukan dari besarnya tingkat stres yang dialami oleh individu. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Leung (2009) yang mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan *cyberbullying* karena adanya faktor stres personal, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Menurut Rasmun, stres memiliki tiga tingkatan, yaitu ringan, sedang dan berat. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian terkait tingkat stres pada seseorang apakah dapat mempengaruhi terjadinya *cyberbullying*. Namun dari hasil analisis yang di dapatkan tingkat stres yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan *cyberbullying*, tidak ada perbedaan. Baik seseorang yang memiliki tingkat stres ringan maupun memiliki tingkat stres sedang, akan tetap dapat melakukan *cyberbullying*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan (2006), menjelaskan bahwa stres hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 2% terhadap tindakan agresif dan 98% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat stres pada peran *cyberbullying* menunjukkan bahwa sebanyak 45,2% mahasiswa laki-laki dan 54,8% mahasiswa perempuan pelaku *cyberbullying* memiliki tingkat stres yang ringan. Selanjutnya sebanyak 34,9% mahasiswa laki-laki dan 65,1% mahasiswa perempuan pelaku *cyberbullying* memiliki tingkat stres yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak merasa stres baik dalam tingkat stres ringan maupun tingkat stres sedang dibandingkan mahasiswa laki-laki. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, yaitu menurut penelitian Leung (2009), menunjukkan bahwa

hasilnya anak perempuan merasa lebih stres daripada anak laki-laki di dalam lingkungan keluarga, dan mereka juga menunjukkan lebih banyak *bullying* sosial daripada anak laki-laki.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat stres pada pelaku *cyberbullying* di Universitas “X”.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dijumpai selama pelaksanaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sedikitnya jumlah subjek penelitian yang mengaku dirinya sebagai pelaku *cyberbullying*.
- b. Tidak adanya responden dengan tingkat *stress* berat
- c. Distribusi data tidak normal.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistik dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *stress* terhadap pelaku *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas “X”. Subjek penelitian dengan peran pelaku pada *cyberbullying* tidak memiliki perbedaan terhadap tingkatan stres.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan tingkat stres terhadap *cyberbullying* yang terjadi pada mahasiswa yang menjadi pelaku. Kesimpulan pada penelitian ini dapat ditindaklanjuti bahwa *cyberbullying* disebabkan oleh faktor personal sekaligus faktor situasional, yaitu faktor dari dalam diri dan lingkungan. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu memberikan pengertian, pemahaman kepada mahasiswa bahwa *cyberbullying* dapat terjadi karena adanya stres yang dirasakan oleh individu tersebut.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yang diperuntukkan bagi subjek penelitian dan peneliti selanjutnya.

5.3.1 Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan mahasiswa bisa mendapatkan pemahaman baru mengenai *cyberbullying* yang sering terjadi namun jarang disadari oleh mahasiswa tersebut. Selain itu juga diharapkan mengetahui dampak yang

ditimbulkan dari *cyberbullying* yang dapat memicu gangguan fisik dan psikologis dari korbannya.

5.3.2 Peneliti Selanjutnya

Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar memperbanyak jumlah subjek penelitian supaya diperoleh hasil yang menyeluruh dan bisa digeneralisasi. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan juga dapat melakukan penelitian tidak hanya sebatas tingkat stres yang dikategorikan secara subjektif namun secara objektif agar data yang dihasilkan lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulghani, H.M. (2008). Stress and depression among medical students: A cross section study at medical college in Saudi Arabia. *Pak J Med Sci*, 24(1):12-27.
- Agolla, J. E. & Ongori, H., (2009). An assesment of academic stres among undergraduate students. *Academic journals, Educational research and review* vol.4 (2), pp 063-070.
- Ahlfors, R. (2010). Many Sources, One Theme Analysis of Cyberbullying Prevention and Intervention Websites. *Journal of Social Sciences* , 515-516.
- Ahmed, A., & Ramzan, M. (2013) Effect of Job Stress on Employees Job Performance A Study on Banking Sector of Pakistan. *Journal of Business and Management*. 11(6), 61-68. doi: 10.5539/ijms.v2n1p122.
- Aini, K., Apriana, R. (2018). Dampak Cyberbullying terhadap depresi pada Mahasiswa Prodi Ners. *Jurnal Keperawatan*, 6 (2): 91-97.
- Alvared-garcia, D., Nunes, J, C., Barreiro-collazo, A. (2015). Validation of the Cybervictimization Questionnaire (CYVIC) for adolescents. *Computers in Human Behavior*, 70, 270-281.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bedewy, D., & Gabriel, A. (2015) Examining perceptions of academic stress and it sources among university students: The perception of Academic Stress Scale. *Health psychology Open* 2015;1-9, Doi: 10.1177/2055102915596714

- Beritasatu.com. (2016). "Pulang UTS Mahasiswa Surya University Gantung Diri"
<https://www.beritasatu.com/megapolitan/365635/pulang-uts-mahasiswa-surya-university-gantung-diri>
- Brewer, G., & Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, Self-Esteem, Empathy and Loneliness. *Computers in Human Behavior*, 48, 255-260. doi: 10.1016/j.chb.2015.01.073.
- Campbell, M., Spears, B., Slee, P., Butler, D., & Kift, S. (2012). Victims' perceptions of traditional and cyberbullying, and the psychosocial correlates of their victimisation. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 17(3-4), 389-401. doi: 10.1080/13632752.2012.704316.
- Christyanti, D., Mustami'ah, D., & Sulistianti, W. (2010). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Akademik dengan Kecenderungan stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tush Surabaya. *INSAN*. 12(03), 153-159.
- Dehue, F., Bolman C., & Vollink, T. (2008). Cyberbullying: Youngsters' Experiences and Parental Perception. *Cyberpsychology and Behavior*, 11, 217-223. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0008>
- Donegan, R. (2012). Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention, and Analysis. *The Elion Journal of Undergraduate Research In Communication*, III(1), 33 - 42. Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying Prevention and Respons*. New York: Routledge.
- Erdur-Baker, Ö. (2010). Cyberbullying and its correlation to traditional bullying, gender and frequent and risky usage of internet-mediated communication tools. *New Media & Society*, 12(1), 109-125.
- Fadillah, A. (2013). Stres dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa. *eJournal Psikologi*, 1 (3): 254-268.
- Febrianti, R. (2014). Cyberbullying pada Mahasiswa Universitas Indonesia. Accessed on July 15, 2017 from

- <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016/Rianda%20Febrianti.html>
- Fimela.com. (2016). “Nilai Kuliah Jeblok Mahasiswa UI Nekat Bunuh Diri”
<https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/2527768/nilai-kuliah-jeblok-mahasiswa-ui-nekat-bunuh-diri.s>
- Gadzella, B. M. (1994). Student-Life Stress Inventory: Identification of and Reactions to Stressors. *Psychological Reports*, 74(2), 395–402.
<https://doi.org/10.2466/pr0.1994.74.2.395>
- Gadzella, B. M., & Masten, W. G. (2005). An analysis of the categories in the student-life stress inventory. *American Journal of Psychological Research*, 1 (1), 1-10.
- Gamayanti. W., Mahardianisa. M., Syafei. (2018). Self disclosure dan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Govaerst, S. & Gregoire, J. (2004). Stressful academic situations: Study on appraisal variables in adolescence. *British Journal of Clinical Psychology*.
- Gunarsa, Y.S.D. (2002). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206-221. doi: 10.1080/13811118.2010.494133.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2014). *Cyberbullying: Identification, Prevention and Respons*. Cyberbullying Research Center (www.cyberbullying.us).
- Hinduja, S., Patchin, J.W. (2013). Social Influences on Cyberbullying Behavior Among Middle and High School Students. *Jurnal Youth Adolescence*. p. 711-722.
- Hoff, D. L., & Mitchell, S. N. (2009). Cyberbullying: Causes, effects, and remedies. *Journal of Educational Administration*, 47(5), 652-665. doi: [doi:10.1108/09578230910981107](https://doi.org/10.1108/09578230910981107).
- Kadir, A. 2015. *Buku Pintar Pemrograman Arduino*. MediaKom.Yogyakarta.

- Kominfo. (2017). Siaran Pers tentang Jumlah Pengguna Internet.
https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12640/siaran-pers-no-53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran_pers.
- Kompas.com. (2016). “Cekcok Soal Skripsi, Mahasiswa Bunuh Dosennya”.
<https://regional.kompas.com/read/2016/05/02/18381311/Cekcok.soal.Skripsi.Mahasiswa.Bunuh.Dosennya>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agaston, P. W. (2008). Cyberbullying. Victoria: Blackwell Publishing.
- Kowalski, R.M., & Limber, S.P. (2013). *Psychological, physical and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying*. Journal of Adolescent Health, 53, S13-S20. doi: 10.1016/j.jadohealth.2012.09.018.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., Lattanner, M. R. (2014) *Bullying in the digital age: a Critical Review and Meta Analysis of Cyberbullying*. American Psychological Association, Vol. 140, 4, 1073–1137.
- Kumalasari, D. (2010). Stres: di Kalangan Mahasiswa. Kompasiana.com.
<https://www.kompasiana.com/www.kumalasarikompasiana.com/55003d67a333115b735102c6/stress-di-kalangan-mahasiswa>
- Langos, C. (2012). Cyberbullying: The Challenge to Define. Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 15 (6), 285–289.
<https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0588>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). Stress, appraisal, and coping. New York: Springer Publishing Company.
- Leung, C., To, H. (2009). The Relationship Between Stress and Bullying Among Secondary School Students. New Horizon in Education, 57 (1).
- Maramis, W.F. & Maramis, A.A. (2009). Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Surabaya: Airlangga University Press

- Mumpuni, Yekti & Wulandari, A. (2010). Cara Jitu Mengatasi Stres. Yogyakarta: Andi.
- Ozden, M. S., & Icellioglu. S. (2014). The perception of cyberbullying and cybervictimization by university students in terms of their personality factors. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 116, 4379-4383. Doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.951
- Pratiwi, M. D. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying. Paper Seminar (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahayu, F. S. (2012). *Cyberbullying* sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information System*, 8 (1), 22-31.
- Rangkuti, A.M. (2015). *Statistika Parametrik & Non-Parametrik untuk Psikologi Pendidikan*. Jakarta: FIP Press
- Rangkuti, A.M., & Wahyuni L.S. (2017). *Modul Analisis Data Penelitian Kuantitatif Berbasis Classical Test Theory dan Item Response Theory (Rasch Model)*. Jakarta : FIP Press.
- Rasmun. (2004). *Stress Koping dan Adaptasi*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Republika.com. (2014). “Terlalu banyak mata kuliah, mahasiswa tak memiliki waktu untuk membaca”

<https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/08/12/na6vhu-terlalu-banyak-mata-kuliah-mahasiswa-tak-miliki-waktu-untuk-membaca>.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44.
- Roberto, A. J., Eden, J., Savage, M. W., Ramos-, L., & Deiss, D. M. (2014). Prevalence and Predictors of Cyberbullying Perpetration by High School Seniors,

Communication Quarterly, 62 (1), 37-41.
Doi:10.1080/01463373.2013.860906.

Sangaji, Etta Mamang dan Sopiah. (2010). “Metodologi Penelitian”. ANDI. Yogyakarta.

Santrock, J, W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology : Biopsychosocial interactions* (7th ed.). United States of America : John Willey & Sons Inc.

Sarwono, S. W. (1978). *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa* (Cet. 1. ed.). Jakarta: Bulan Bintang.

Selye, H. (1976). *The stress of life*. (2nd Ed.) New York: McGraw-Hill.

Sheras, P. (2002). *Your Child: Bully or Victim? Understanding and Ending School Yard Tyranny*. USA: Skylight Press

Steffgen, G. & Konig, A., (2009). Cyber bullying: The role of traditional bullying and empathy. In B. Sapeo, L. Haddon , E. Mante-Meijer, L. Fortunati, T. Turk & E. Loos (Eds.), *The good, the bad and the challenging*. Conference Proceedings (Vol. II; oo. 1041-1047).

Sticca, F., Ruggieri, S., Alsaker, F., Perren, S. (2013). Longitudinal Risk Factors for Cyberbullying in Adolescence. *Journal of community and Applied Social Psychology* ; 23 (2013), 1. –S.52-67.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Suyono., Triyono & Handarini, D. M., (2016). Keefektifan Teknik Relaksasi untuk Menurunkan Stres Akademik Siswa SMA. Vol. 4, No. 2, pp 115-120.

Topcu, Ç., & Erdur-Baker, Ö. (2018). RCBI-II: The Second Revision of the Revised Cyber Bullying Inventory. *Measurement and Evaluation in*

Counseling and Development, 51 (1), 32 – 41.
<https://doi.org/10.1080/07481756.2017.1395>

Willard, N. (2005). Cyberbullying and cyberthreats. Washington: U.S. Departement of Education.

Wiryada, O.A.B, Martiarini, N., Budiningsih, T. E. (2017). Gambaran cyberbullying pada remaja pengguna jejaring sosial di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2Ungaran. Jurnal Psikologi Ilmiah INTUISI, 9 (1), 86-92.

Wong-Lo, M., Bullock, L., & Robert A. Gable (2011) Cyber bullying: practices to face digital aggression, Emotional and Behavioural Difficulties, 16:3, 317-325, DOI: 10.1080/13632752.2011.595098

Zalaquett, C. P., & Chatters, S. P. (2014). Cyberbullying in College:Frequency, Characteristics, and Practical Implications. Sage Open Journal, 1-8. DOI: 10.1177/2158244014526721.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 CONTOH INSTRUMEN

KUISIONER PENELITIAN



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS
PENDIDIKAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS
NEGERI JAKARTA**

2019

REVISED CYBER BULLYING INVENTORY - II

Bagian I

Bacalah pernyataan-pernyataan berikut dengan seksama. Beritahu kami seberapa sering kejadian-kejadian yang tertera di bawah ini terjadi pada Anda atau Anda lakukan terhadap orang lain dalam kurun waktu **6 bulan terakhir**. Beritahu kami jika Anda pernah melakukan hal-hal tersebut kepada orang lain, serta seberapa sering, dengan menandai kotak yang tepat pada kolom **“Saya Pernah Melakukan Hal-Hal Tersebut”**. Pastikan Anda mengisi respon Anda pada seluruh pernyataan, yaitu 1x untuk **“Saya Pernah Melakukan Hal-Hal di Bawah Ini”** pada **Bagian I** dan 1x lagi untuk kolom **“Hal Ini Pernah Terjadi Pada Saya”** pada **Bagian II**.

Selanjutnya, Anda diminta untuk menjawab dengan cara **memberi tanda silang (X)** pada salah satu kolom yang paling sesuai dengan pengalaman Anda. Perhatikanlah contoh di bawah ini.

SAYA <u>PERNAH MELAKUKAN</u> HAL-HAL DI BAWAH INI MELALUI INTERNET / MEDIA KOMUNIKASI ELEKTRONIK					
NO	PERNYATAAN	Tidak Pernah	Sekali	2-3 Kali	> 3 Kali
1	Mencurikatasandidariakunmilik orang lain		X		

Tidak ada jawaban yang benar atau pun salah, karena itu ialah sesuai dengan keadaan diri Anda yang sesungguhnya, yaitu berdasarkan jawaban pertama yang terlintas dalam pikiran Anda. Selamat mengerjakan!

Apabila sudah jelas, silahkan mulai mengerjakan

REVISED CYBER BULLYING INVENTORY - II

Bagian II

Bacalah pernyataan-pernyataan berikut dengan seksama. Beritahu kami seberapa sering kejadian-kejadian yang tertera di bawah ini terjadi pada Anda atau Anda lakukan terhadap orang lain dalam kurun waktu **6 bulan terakhir**. Beritahu kami jika Anda pernah melakukan hal-hal tersebut kepada Anda, serta seberapa sering, dengan menandai kotak yang tepat pada kolom **“Hal Ini Pernah Terjadi Pada Saya”**.

Selanjutnya, Anda diminta untuk menjawab dengan cara **memberi tanda silang (X)** pada salah satu kolom yang paling sesuai dengan pengalaman Anda. Perhatikanlah contoh di bawah ini.

HAL INI <u>PERNAH TERJADI</u> PADA SAYA MELALUI INTERNET / MEDIA KOMUNIKASI ELEKTRONIK					
NO	PERNYATAAN	Tidak Pernah	Sekali	2-3 Kali	> 3 Kali
1	Kata sandi akun saya dicuri oleh orang lain				X

Tidak ada jawaban yang benar ataupun salah, karena itu ialah sesuai dengan keadaan diri Anda yang sesungguhnya, yaitu berdasarkan jawaban pertama yang terlintas dalam pikiran Anda. Selamat mengerjakan!

Apabila sudah jelas, silahkan mulai mengerjakan

STUDENT-LIFE STRESS INVENTORY

Petunjuk Pengisian

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pernyataan yang mungkin sesuai dengan pengalaman Anda dalam menghadapi situasi hidup sehari-hari. Terdapat lima pilihan jawaban yang disediakan untuk pernyataan yaitu:

Tidak

Pernah

Jarang

Kadang-Kadang

Sering

Sebagian Besar Waktu

Selanjutnya, Anda diminta untuk menjawab dengan cara **memberi tanda silang (X)** pada salah satu kolom yang paling sesuai dengan pengalaman Anda. Perhatikan contoh di bawah ini:

No	PERNYATAAN	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Sebagian Besar Waktu
1	Saya pernah mengalami frustrasi karena keterlambatan dalam mencapai tujuan saya.					X

Tidak ada jawaban yang benar atau pun salah, karena itu isilah sesuai dengan keadaan diri Anda yang sesungguhnya, yaitu berdasarkan jawaban pertama yang terlintas dalam pikiran Anda. Selamat mengerjakan!

Menurut Anda, seberapa besar tingkat stres yang sesuai dengan diri Anda saat ini?

- ☐ RINGAN
- ☐ SEDANG
- ☐ BERAT

**beri tanda silang (X)*

LAMPIRAN 2 UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Lampiran 2.1 UJI VALIDITAS & UJI RELIABILITAS *CYBERBULLYING* SCALE

Scale: CYBERBULLIES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,896	11

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ITEM1	1,53	,700	60
ITEM2	1,45	,699	60
ITEM3	1,68	,948	60
ITEM4	2,25	1,129	60
ITEM5	1,95	,910	60
ITEM6	2,32	1,282	60
ITEM7	1,50	,651	60
ITEM8	1,95	1,141	60
ITEM9	2,17	1,196	60
ITEM10	1,30	,561	60
ITEM11	1,17	,457	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	17,73	42,945	,730	,883
ITEM2	17,82	44,627	,537	,892
ITEM3	17,58	41,535	,630	,886
ITEM4	17,02	39,881	,629	,887
ITEM5	17,32	40,152	,794	,877
ITEM6	16,95	36,082	,805	,875
ITEM7	17,77	45,436	,487	,894
ITEM8	17,32	38,390	,738	,880
ITEM9	17,10	37,990	,727	,881
ITEM10	17,97	46,236	,469	,895
ITEM11	18,10	47,210	,432	,897

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
19,27	50,131	7,080	11

Scale: CYBERVICTIM

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,857	11

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
ITEM12	1,83	,924	60
ITEM13	1,67	,816	60
ITEM14	1,75	,950	60
ITEM15	2,48	1,049	60
ITEM16	2,38	1,043	60
ITEM17	2,27	1,023	60
ITEM18	1,52	,833	60
ITEM19	2,23	1,226	60
ITEM20	2,53	1,214	60
ITEM21	1,38	,691	60
ITEM22	1,28	,585	60

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM12	19,50	38,864	,547	,845
ITEM13	19,67	39,412	,580	,844
ITEM14	19,58	37,129	,690	,834
ITEM15	18,85	37,214	,602	,841
ITEM16	18,95	38,862	,467	,852
ITEM17	19,07	36,775	,661	,836
ITEM18	19,82	39,915	,514	,848
ITEM19	19,10	35,244	,637	,839
ITEM20	18,80	37,078	,505	,851
ITEM21	19,95	42,014	,394	,855
ITEM22	20,05	41,845	,507	,851

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
21,33	46,023	6,784	11

Daya Diskriminasi Item *Cyberbullying*

Dimensi	No Item	Mean	SD	Korelasi Item Total	r Kriteria	Interpretasi Daya Diskriminasi
<i>Cyberbullying</i>	1	1,53	0,7	0,73	0,2	TINGGI
	2	1,45	0,699	0,537	0,2	TINGGI
	3	1,68	0,948	0,63	0,2	TINGGI
	4	2,25	1,129	0,629	0,2	TINGGI
	5	1,95	0,91	0,794	0,2	TINGGI
	6	2,32	1,282	0,805	0,2	TINGGI
	7	1,5	0,651	0,487	0,2	TINGGI
	8	1,95	1,141	0,738	0,2	TINGGI
	9	2,17	1,196	0,727	0,2	TINGGI
	10	1,3	0,561	0,469	0,2	TINGGI
	11	1,17	0,457	0,432	0,2	TINGGI
<i>Cyber Victimization</i>	12	1,83	0,924	0,547	0,2	TINGGI
	13	1,67	0,816	0,58	0,2	TINGGI
	14	1,75	0,950	0,69	0,2	TINGGI
	15	2,48	1,049	0,602	0,2	TINGGI
	16	2,38	1,043	0,467	0,2	TINGGI
	17	2,27	1,023	0,661	0,2	TINGGI
	18	1,52	0,833	0,514	0,2	TINGGI
	19	2,23	1,226	0,637	0,2	TINGGI
	20	2,53	1,214	0,505	0,2	TINGGI
	21	1,38	0,691	0,394	0,2	TINGGI
	22	1,28	0,585	0,507	0,2	TINGGI

SKOR KOMPOSIT *CYBERBULLYING*

Dimensi	Standar Deviasi	Varians	Koefisien Reliabilitas
<i>Cyberbullying</i>	7,09	50,131	0,896
<i>Cybervictimization</i>	6,784	46,023	0,857
Skor Total		96,154	

$$\begin{aligned}
 \alpha_{strata} &= 1 - \frac{\sum \sigma^2_{CB} (1 - r_{CB}) + \sum \sigma^2_{CV} (1 - r_{CV})}{\sigma^2_x} \\
 &= 1 - \frac{50,131(1 - 0,896) + 46,023(1 - 0,857)}{96,154} \\
 &= 1 - \frac{5,214 + 6,581}{96,154} \\
 &= 1 - \frac{11,785}{96,154} \\
 &= 1 - 0,123 = 0,877
 \end{aligned}$$

Jadi, reliabilitas skor komposit bagi pengukuran instrument *cyberbullying* adalah 0,877.

Lampiran 2.2 UJI VALIDITAS & UJI RELIABILITAS *STUDENT-LIFE STRESS INVENTORY*

Scale: STRESSOR

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,935	23

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
item1	3,22	,958	60
item2	3,28	,922	60
item3	3,03	1,104	60
item4	3,32	1,049	60
item5	2,12	,993	60
item6	2,30	1,183	60
item7	2,68	1,127	60
item8	2,85	,971	60
item9	2,67	1,003	60
item10	2,97	1,089	60
item11	3,35	1,219	60
item12	2,97	1,340	60
item13	3,07	,918	60
item14	3,33	1,298	60
item15	3,02	,792	60
item16	3,33	,837	60
item17	3,05	1,199	60
item18	3,73	,954	60
item19	3,45	1,096	60
item20	3,43	1,064	60
item21	3,72	1,091	60
item22	3,05	1,199	60
item23	3,62	,976	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	68,33	227,785	,729	,931
item2	68,27	230,572	,655	,932
item3	68,52	230,898	,526	,934
item4	68,23	226,589	,699	,931
item5	69,43	232,826	,527	,934
item6	69,25	225,411	,646	,932
item7	68,87	229,745	,549	,934
item8	68,70	233,400	,520	,934
item9	68,88	229,800	,624	,932
item10	68,58	227,603	,639	,932
item11	68,20	221,959	,725	,931
item12	68,58	218,010	,757	,930
item13	68,48	233,678	,544	,934
item14	68,22	219,766	,736	,930
item15	68,53	234,965	,584	,933
item16	68,22	232,342	,656	,932
item17	68,50	221,780	,744	,930
item18	67,82	238,796	,341	,936
item19	68,10	234,973	,405	,936
item20	68,12	232,206	,507	,934
item21	67,83	233,633	,449	,935
item22	68,50	221,780	,744	,930
item23	67,93	233,080	,528	,934

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
71,55	249,777	15,804	23

Scale: REAKSI STRESSOR

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,910	28

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
78,97	297,592	17,251	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item24	3,33	1,298	60
item25	3,30	1,046	60
item26	3,30	1,094	60
item27	3,17	1,152	60
item28	3,13	1,127	60
item29	3,30	1,046	60
item30	1,23	,563	60
item31	1,93	1,233	60
item32	1,63	1,073	60
item33	2,45	1,185	60
item34	2,97	1,089	60
item35	2,63	1,426	60
item36	2,37	1,314	60
item37	2,58	1,441	60
item38	3,98	,676	60
item39	3,70	,926	60
item40	3,45	1,096	60
item41	3,35	1,117	60
item42	3,53	1,241	60
item43	1,95	1,281	60

item44	2,23	1,125	60
item45	1,87	1,396	60
item46	3,25	1,297	60
item47	1,57	,890	60
item48	2,73	1,401	60
item49	3,73	,954	60
item50	3,07	,918	60
item51	3,22	,958	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item24	75,63	275,490	,474	,908
item25	75,67	282,362	,402	,909
item26	75,67	278,294	,496	,907
item27	75,80	280,637	,405	,909
item28	75,83	274,853	,575	,906
item29	75,67	282,362	,402	,909
item30	77,73	291,656	,292	,910
item31	77,03	275,118	,512	,907
item32	77,33	281,785	,407	,909
item33	76,52	280,898	,385	,909
item34	76,00	284,237	,332	,910
item35	76,33	272,802	,483	,908
item36	76,60	278,786	,389	,909
item37	76,38	263,562	,683	,903
item38	74,98	282,627	,638	,907
item39	75,27	272,267	,801	,903
item40	75,52	272,423	,663	,904
item41	75,62	273,257	,625	,905
item42	75,43	279,775	,392	,909
item43	77,02	276,457	,458	,908
item44	76,73	280,809	,411	,909
item45	77,10	278,363	,371	,910
item46	75,72	270,918	,585	,906
item47	77,40	277,668	,645	,905

item48	76,23	262,148	,738	,902
item49	75,23	286,216	,324	,910
item50	75,90	281,447	,497	,907
item51	75,75	276,530	,632	,905

Daya Diskriminasi Item Student-Life Stress

Dimensi	Faktor	No Item	Mean	SD	Korelasi Item Total	r Kriteria	Interpretasi Daya Diskriminasi
Stressor	Frustrations	1	3,22	0,958	0,729	0,2	Tinggi
		2	3,28	0,922	0,655	0,2	Tinggi
		3	3,03	1,104	0,526	0,2	Tinggi
		4	3,32	1,049	0,699	0,2	Tinggi
		5	2,12	0,993	0,527	0,2	Tinggi
		6	2,3	1,183	0,646	0,2	Tinggi
		7	2,68	1,127	0,549	0,2	Tinggi
	Conflicts	8	2,85	0,971	0,52	0,2	Tinggi
		9	2,67	1,003	0,624	0,2	Tinggi
		10	2,97	1,089	0,639	0,2	Tinggi
	Pressures	11	3,35	1,219	0,725	0,2	Tinggi
		12	2,97	1,340	0,757	0,2	Tinggi
		13	3,07	0,918	0,544	0,2	Tinggi
		14	3,33	1,298	0,736	0,2	Tinggi
	Changes	15	3,02	0,792	0,584	0,2	Tinggi
		16	3,33	0,837	0,656	0,2	Tinggi
		17	3,05	1,199	0,744	0,2	Tinggi

Reaksi terhadap Stressor	Self- Imposed	18	3,73	0,954	0,341	0,2	Tinggi
		19	3,45	1,096	0,405	0,2	Tinggi
		20	3,43	1,064	0,507	0,2	Tinggi
		21	3,72	1,091	0,449	0,2	Tinggi
		22	3,05	1,199	0,744	0,2	Tinggi
		23	3,62	0,976	0,528	0,2	Tinggi
	Psysiological	24	3,33	1,298	0,474	0,2	Tinggi
		25	3,3	1,046	0,402	0,2	Tinggi
		26	3,3	1,094	0,496	0,2	Tinggi
		27	3,17	1,152	0,405	0,2	Tinggi
		28	3,13	1,127	0,575	0,2	Tinggi
		29	3,3	1,046	0,402	0,2	Tinggi
		30	1,23	0,563	0,292	0,2	Tinggi
		31	1,93	1,233	0,512	0,2	Tinggi
		32	1,63	1,073	0,407	0,2	Tinggi
		33	2,45	1,185	0,385	0,2	Tinggi
		34	2,97	1,089	0,332	0,2	Tinggi
		35	2,63	1,426	0,483	0,2	Tinggi
		36	2,37	1,314	0,389	0,2	Tinggi
		37	2,58	1,441	0,683	0,2	Tinggi
	Emotional	38	3,98	0,676	0,638	0,2	Tinggi
		39	3,7	0,926	0,801	0,2	Tinggi
		40	3,45	1,096	0,663	0,2	Tinggi

	41	3,35	1,117	0,625	0,2	Tinggi
Behavioral	42	3,53	1,241	0,392	0,2	Tinggi
	43	1,95	1,281	0,458	0,2	Tinggi
	44	2,23	1,125	0,411	0,2	Tinggi
	45	1,87	1,396	0,371	0,2	Tinggi
	46	3,25	1,297	0,585	0,2	Tinggi
	47	1,57	0,890	0,645	0,2	Tinggi
	48	2,73	1,401	0,738	0,2	Tinggi
	49	3,73	0,954	0,324	0,2	Tinggi
Cognitive Appraisals	50	3,07	0,918	0,497	0,2	Tinggi
	51	3,22	0,958	0,632	0,2	Tinggi

SKOR KOMPOSIT STUDENT-LIFE STRESS INVENTORY

Dimensi	Standar Deviasi	Varians	Koefisien Reliabilitas
<i>Stressor</i>	15,804	249,777	0,935
<i>Reactions to Stressor</i>	17,251	297,592	0,91
Skor Total		547,369	

$$\begin{aligned}
\alpha_{strata} &= 1 - \frac{\sum \sigma^2 S (1 - r S) + \sum \sigma^2 RS (1 - r RS)}{\sigma^2 x} \\
&= 1 - \frac{249,777(1 - 0,935) + 297,592(1 - 0,910)}{547,369} \\
&= 1 - \frac{16,236 + 26,783}{547,369} \\
&= 1 - \frac{43,019}{547,369} \\
&= 1 - 0,079 = 0,921
\end{aligned}$$

Jadi, reliabilitas skor komposit bagi pengukuran instrument *Students-Life Stress Inventory* adalah 0,921 dan apabila dikategorikan menggunakan kaidah reliabilitas Guilfort maka reliabilitas instrumen *Student-Life Stress* tergolong sangat reliabel.

LAMPIRAN 3 SURAT-SURAT

SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN

(EXPERT JUDGEMENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fellianti Muzdalifah, M. Psi
NIP : 1978 0224 2005 001 2001
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi Pendidikan
No. Handphone :

Menyatakan bahwa instrumen Student - Life Stress Inventory
yang telah di validasi (dapat digunakan / perlu perbaikan / tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, 9 Agustus 2019

Validator,



Fellianti Muzdalifah, M. Psi

NIP. 1978 022 4200500 12 001



Scanned with
CamScanner

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Prof. Dr. Suparno Eko Widodo, MM
NIP : 195311101979031004
Prodi : *Psikologi*
Pendidikan Terakhir : *S3*
Bidang Keahlian : *Manajemen Pendidikan*
No. Handphone : *08129 635677*

Menyatakan bahwa instrumen *Student-Life Stress Inventory* yang telah divalidasi:
dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*)

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 27 Juni 2019

Validator,


Prof. Dr. Suparno Eko Widodo
NIP. 195311101979031004



Scanned with
CamScanner

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Menyatakan bahwa instrumen Student - Life Stress Inventory yang telah divalidasi:
(dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*)

Jakarta, 9 Juli 2019
Validator,

King
#

NIP. NIDK 8891680018



LAMPIRAN 4 HASIL ANALISIS STATISTIK

LAMPIRAN 4.1 DATA DEMOGRAFI

Frequencies

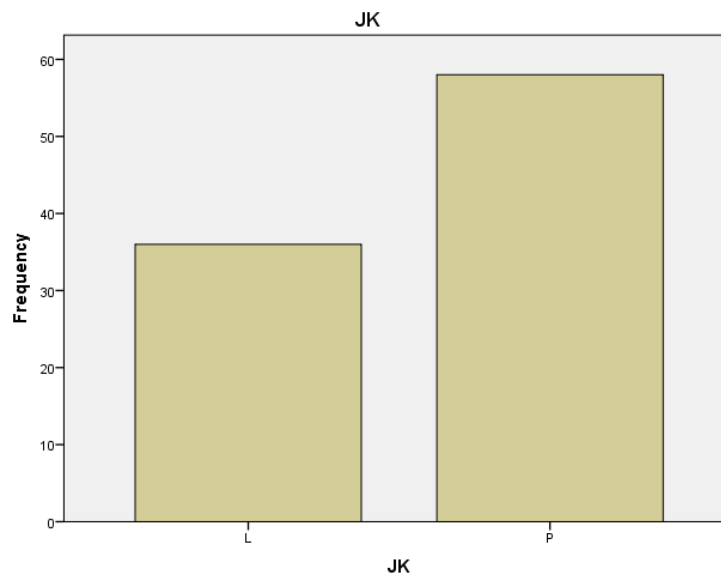
		Statistics	
		USIA	JK
N	Valid	94	94
	Missing	0	0

Frequency Table

		USIA			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	17	1	1,1	1,1	1,1
	18	5	5,3	5,3	6,4
	19	18	19,1	19,1	25,5
	20	15	16,0	16,0	41,5
	21	23	24,5	24,5	66,0
	22	25	26,6	26,6	92,6
	23	6	6,4	6,4	98,9
	27	1	1,1	1,1	100,0
	Total	94	100,0	100,0	

		Jenis Kelamin			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	L	36	38,3	38,3	38,3
	P	58	61,7	61,7	100,0
	Total	94	100,0	100,0	

Bar Chart



LAMPIRAN 4.2 DESKRIPTIF DATA

TSP = DATA DESKRIPTIF PELAKU CYBERBULLYING
TSS = DATA DESKRIPTIF STUDENT-LIFE STRESS

Statistics		TSP	TSS
N	Valid	94	94
	Missing	0	0
Mean		19,38	133,28
Std. Error of Mean		,566	2,021
Median		18,00	131,50
Mode		17 ^a	117 ^a
Std. Deviation		5,491	19,599
Variance		30,153	384,116
Skewness		1,093	,227
Std. Error of Skewness		,249	,249
Kurtosis		,543	-,957
Std. Error of Kurtosis		,493	,493
Range		24	73
Minimum		12	99

Maximum	36	172
Sum	1822	12528

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

LAMPIRAN 4.3 KATEGORISASI SKOR STUDENT-LIFE STRESS

Nilai min. $= 51 \times 1 = 51$
 Nilai max $= 51 \times 5 = 255$
 Rentang $= 255 - 51 = 204$
 Satuan Standar Deviasi $= 204 : 6 = 34$ (1 SD)
 Mean Teoritik $= 51 \times 3 = 153$

*3 adalah nilai tengah respon skala

Apabila dilakukan pengkategorian skor subjek ke dalam tiga kategori, maka:

Ringan, apabila $= X < (\text{mean teoritik} - 1\text{SD})$
 Sedang, apabila $= (\text{mean teoritik} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{mean teoritik} + 1\text{SD})$
 Berat, apabila $= X > (\text{mean teoritik} + 1\text{SD})$

Tabel 4.5 Rentang Skor Tingkat Stress

Tingkat Stres	Rentang
Ringan	$X < 119$
Sedang	$119 \leq X \leq 187$
Berat	$X > 187$

LAMPIRAN 4.4 NORMALITAS DATA

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	tingkatmean	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TSP	Ringan	,137	31	,146	,941	31	,085
	sedang	,224	63	,000	,877	63	,000

a. Lilliefors Significance Correction

LAMPIRAN 4.5 UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
TSP	Based on Mean	3,247	1	92	,075
	Based on Median	1,602	1	92	,209
	Based on Median and with adjusted df	1,602	1	85,191	,209
	Based on trimmed mean	2,508	1	92	,117

LAMPIRAN 4.6 UJI HIPOTESIS *MANN-WHITNEY*

Descriptive Statistics

		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	25th	Percentiles 50th (Median)	75th
TSP		94	19,38	5,491	12	36	15,00	18,00	21,25
tingkatmean1		94	1,67	,473	1	2	1,00	2,00	2,00

Mann-Whitney Test

Ranks

	tingkatmean1	N	Mean Rank	Sum of Ranks
TSP	1	31	41,61	1290,00
	2	63	50,40	3175,00
	Total	94		

Test Statistics^a

TSP	
Mann-Whitney U	794,000
Wilcoxon W	1290,000
Z	-1,473
Asymp. Sig. (2-tailed)	,141

a. Grouping Variable: tingkatmean1

TENTANG PENELITI



Grisela Martha dilahirkan di kota Jakarta pada tanggal 10 Juni 1997. Anak kedua dari dua bersaudara. Riwayat pendidikan peneliti adalah sebagai berikut: Sekolah Dasar ditamatkan di SDK SLAMET RIYADI I Cijantung, Sekolah Menengah Pertama ditamatkan di SMP Negeri 179 pada tahun 2012 di Jakarta, dan Sekolah Menengah Atas ditamatkan di SMAN SMA Negeri 58 di Jakarta. Kemudian Penulis Melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Jakarta, S1 jurusan Psikologi. Peneliti juga mengikuti beberapa organisasi sejak SMA, yaitu OSIS SMAN 58 Jakarta sebagai anggota bidang I (2012-2013), dan sebagai sekretaris umum (2013-2014), Keluarga Mahasiswa Psikologi UNJ (2016-2017), Bendahara Komisi Pemuda Remaja GKP Rehoboth (2017-2019). Adapun kontak yang dapat dihubungi melalui *e-mail* yaitu grisela_m@yahoo.com.